

**TINJAUAN SISTIM DISTRIBUSI PEMASARAN HASIL
PRODUKSI PERTANIAN BAGI TRANSMIGRAN
DI KECAMATAN MANGKUTANA
KABUPATEN LUWU**

OLEH
SYAWAL SAMMANG
4593042036/9931101010061



**JURUSAN PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS "45" UJUNG PANDANG**

1999

LEMBARAN PENGESAHAN

Judul tugas akhir : **Tinjauan Sistem Distribusi Pemasaran Hasil Produksi
Pertanian Bagi Transmigran Di Kecamatan Mangkutana
Kabupaten Luwu.**

Nama mahasiswa : **Syawal Sammang**

Nomor pokok/NIRM : **4593042036/9931101010061**

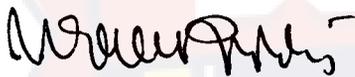
Komisi Pembimbing,

Pembimbing I,



Ir. Abd. Madjid Tahir

Pembimbing II,



Ir. Haeruddin C. Maddi, Msi.

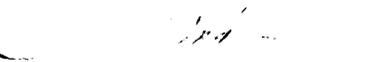
Pembimbing III,



Drs. M. Arbit Sadjo, Msi.

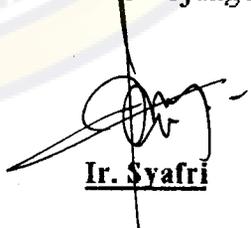
Mengetahui,

Dekan Fakultas Teknik
Universitas "45" Ujung Pandang



Ir. Mursyid Mustafa, Msi.
NIP. 131 914 693

Ketua jurusan Planologi
Universitas "45" Ujung Pandang



Ir. Syafri

Tanggal pengesahan ujian 16 April 1999

HALAMAN PENGESAHAN

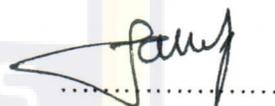
Berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas "45" Ujung Pandang dengan nomor SK/96/01/U-45/IV/99 tanggal 10 April 1999 tentang Panitia dan Tim Penguji Tugas Akhir, maka :

Pada hari/Tanggal : **Jum'at, 16 April 1999**
Skripsi atas nama : **Syawal Sammang**
Nomor Pokok/NIRM : **4593042036/9931101010061**

Telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi sarjana negara Fakultas Teknik Universitas "45" Ujung Pandang setelah dipertahankan dihadapan tim penguji ujian skripsi sarjana negara untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana negara jenjang strata satu (S1) pada jurusan Planologi Fakultas Teknik Universitas "45" Ujung Pandang.

Pengawas Umum

1. **DR. Andi Jaya Sose, SE, MBA**
(Rektor Universitas "45" Ujung Pandang)
2. **DR. Ir. Muh. Arief, Dipl.- Ing.**
(Dekan Fakultas Teknik Unhas)



Tim Penguji Tugas Akhir

Ketua : **Ir. Hamid Umar, MS.**
Sekretaris : **Ir. H. A. Heikal Munarka**
Anggota : **Ir. H. Abd. Madjid Tahir**
Ir. Haeruddin C. Maddi, Msi.
Ir. Louis Santoso, Msi.
Drs. Abd. Azis Mattola, Msp.
Ir. Murshal Manaf, MSp.
Ir. Umar Mansyur, MT
Drs. M. Arbid Sadjo, Msi.



Disahkan,
Rektor Universitas "45" Ujung Pandang

Diketahui,
Ketua Jurusan Planologi
Universitas "45" Ujung Pandang




DR. Andi Jaya Sose, SE, MBA


Ir. Syafri

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nyalah sehingga pada kesempatan yang berbahagia ini penulis dapat menyelesaikan tugas akhir walaupun dalam bentuk yang sederhana.

Tugas akhir ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di jurusan Planologi Fakultas Teknik Universitas "45" Ujung Pandang.

Dengan selesainya tugas akhir ini tak lupa penulis menghaturkan rasa syukur dan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Ir. Abd. Madjid Tahir, sebagai pembimbing I, Bapak Ir. Haeruddin C. Maddi, M.Si sebagai pembimbing II dan Bapak Drs. M. Arbit Sadjo, M.Si selaku pembimbing III atas segala arahan dan bimbingannya.
2. Bapak Ir. Mursyid Mustafa, M.Si selaku dekan Fakultas Teknik dan Bapak Ir. Syafri selaku ketua jurusan Planologi Fakultas Teknik Universitas "45" Ujung Pandang beserta staf yang banyak membantu penulis dalam menyelesaikan studi di jurusan Planologi.
3. Yang terkasih ayahanda Drs. Sammang dan ibunda Muhalli yang telah mendidik, membesarkan dan selalu mendoakan keberhasilan penulis, juga saudara-saudaraku, Samsu, Suryani, Annawati, Sahrul dan keponakanku Eka tersayang.

4. Semua rekan-rekan mahasiswa yang banyak membantu khususnya angkatan 93 yang telah banyak memberikan bantuan dan dorongan moril kepada penulis dalam menyelesaikan studi.
5. Semua rekan-rekan di BTP utamanya Fanny Fariano, Izhar Iskandar, Bambang, Fahrudin, Ningsih, Anno, Alam, Ummul Rio yang telah membantu kami dalam pengumpulan literatur dan juga adik-adik Chica, Nia, Ria, Nani, yang turut membantu dalam penyelesaian peta-peta pada penulisan tugas akhir ini.
6. Juga kepada adik-adik Challi, Abang, Ippang yang membantu kami dalam pengetikan skripsi dan tak lupa pula pada teman-teman di BTP Block H/443.

Semoga Tuhan yang maha kuasa senantiasa melimpahkan berkat dan rahmat-Nya kepada mereka yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Akhirnya penulis mengharapkan kiranya pembaca berkenaan memberikan saran konstruktif agar penulis dapat memperbaiki penulisan ini sehingga dapat bermamfaat baik untuk penulis maupun yang sempat membaca skripsi ini.

: Ujung Pandang, April 1999

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal.
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	4
D. Ruang Lingkup Pembahasan	5
E. Metode Penelitian	6
F. Metode Analisis	7
G. Kerangka Pikir	11
H. Sistematika Pembahasan	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian Distribusi	14
B. Pengertian Pemasaran	16
C. Pengertian Transmigrasi	17
D. Kaitan Antara Sektor Pertanian Dengan Pemukiman Transmigrasi	19
E. Faktor-faktor Yang Berpengaruh Dalam Sistim Distribusi	21
F. Strategi Dan Kebijakanaksanaan Sistim Distribusi .	23
BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI	
A. Kebijakanaksanaan Pengembangan Wilayah Studi	25
1. Sektor pertanian	28
2. Sistim distribusi	29
3. Pola pemasaran	30
B. Potesi Wilayah Pada Sektor Pertanian	31
C. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Sistim Distribusi Di Wilayah Studi	40

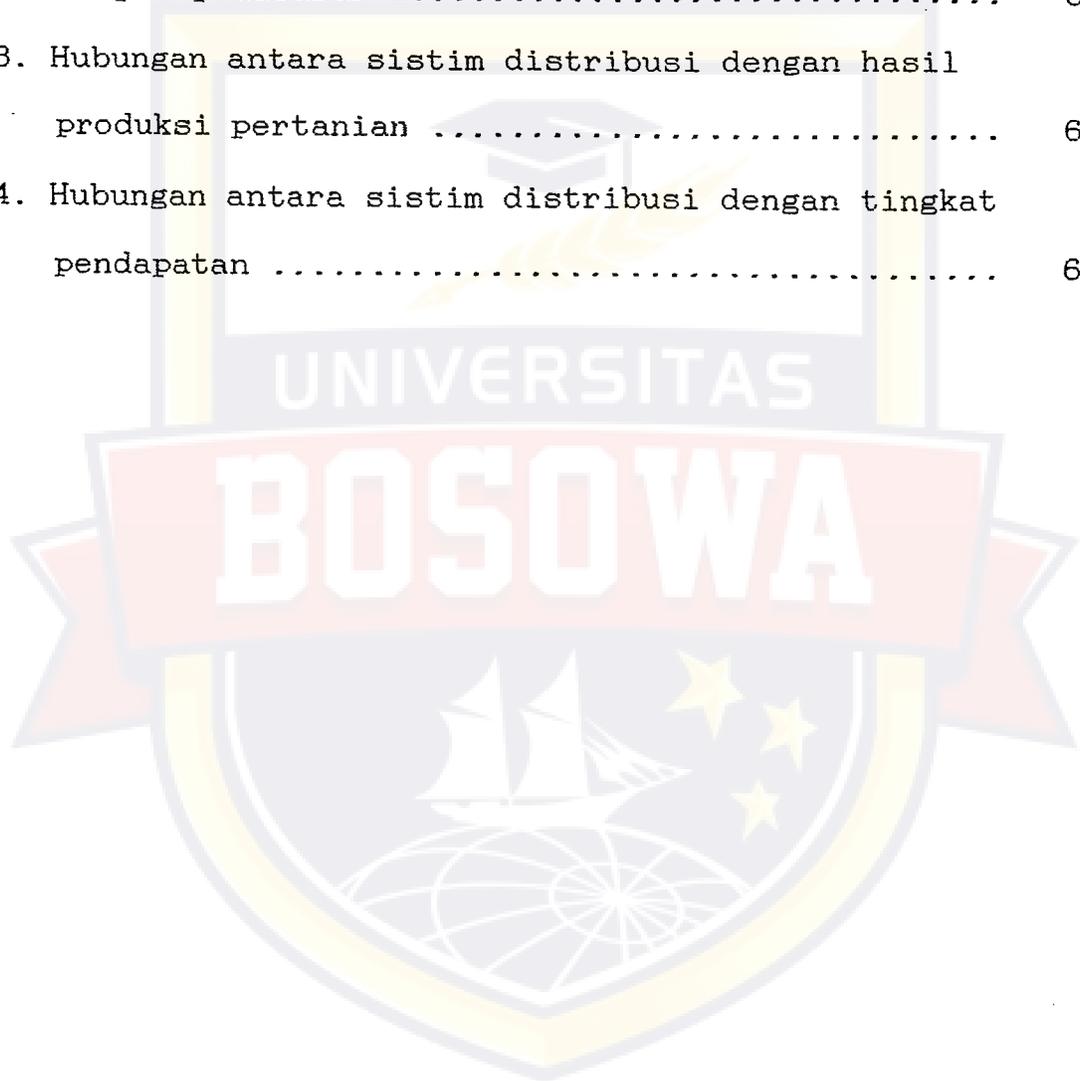
D. Tinjauan Fisik Wilayah	44
1. Letak geografis	44
2. Tofografi dan kelerengan	45
3. Keadaan iklim	47
4. Jenis Tanah	48
BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN	
A. Analisa Potensi Wilayah Pada Sektor Pertanian	49
1. Penilaian Potensi Hasil Produksi Pertanian	50
2. Penentuan Jenis Tanaman Yang Berpotensi Untuk Dipasarkan	53
B. Analisa Sistim Distribusi Pemasaran	56
1. Faktor-faktor yang mempengaruhi sistim distribusi pemasaran hasil produksi	57
2. Hubungan antara sistim distribusi pemasaran dengan faktor-faktor yang mempengaruhi	58
3. Penentuan sistim distribusi pemasaran	68
C. Kaitan Antara Hasil Produksi Pertanian, Sistim Distribusi, Pola Pemasaran Dengan RTRW Kabupaten Luwu	71
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN	
A. Kesimpulan	73
B. Saran - Saran	75

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1. Produksi tanaman padi di Kecamatan Mangkutana khususnya pemukiman transmigrasi tahun 1993-1997 ..	32
2. Produksi tanaman ubi Jalar di Kecamatan Mangkutana khususnya pemukiman transmigrasi tahun 1993-1997 ..	33
3. Produksi tanaman kedelai di Kecamatan Mangkutana khususnya pemukiman transmigrasi tahun 1993-1997 ..	34
4. Produksi tanaman jeruk di Kecamatan Mangkutana khususnya pemukiman transmigrasi tahun 1993-1997 ..	34
5. Produksi tanaman pisang di Kecamatan Mangkutana khususnya pemukiman transmigrasi tahun 1993-1997 ..	35
6. Produksi tanaman nangka di Kecamatan Mangkutana khususnya pemukiman transmigrasi tahun 1993-1997 ..	36
7. Produksi tanaman kedondong di Kecamatan Mangkutana khususnya pemukiman transmigrasi tahun 1993-1997 ..	36
8. Produksi tanaman perkebunan kopi di Kecamatan Mangkutana khususnya pemukiman transmigrasi tahun 1993-1997	37
9. Produksi tanaman perkebunan kakao di Kecamatan Mangkutana khususnya pemukiman transmigrasi tahun 1993-1997	38

10. Produksi tanaman perkebunan kelapa dalam di Kecamatan Mangkutana khususnya pemukiman transmigrasi tahun 1993-1997	39
11. Produksi tanaman perkebunan kelapa hibrida di Kecamatan Mangkutana khususnya pemukiman transmigrasi tahun 1993-1997	40
12. Jarak antara pemukiman transmigrasi dengan ibukota kecamatan dan kabupaten	41
13. Kondisi jalan yang ada di pemukiman transmigrasi Kecamatan Mangkutana	42
14. Jumlah tempat pemasaran yang ada di pemukiman transmigrasi Kecamatan Mangkutana	42
15. Jumlah produksi hasil pertanian pemukiman transmigrasi di Kecamatan Mangkutana	43
16. Tingkat pendapatan petani transmigrasi di Kecamatan Mangkutana	44
17. Nilai Location Quention (LQ) untuk setiap jenis tanaman di Kecamatan Mangkutana khususnya pemukiman transmigrasi	51
18. Nilai deferensial shief (SD) untuk setiap jenis tanaman di Kecamatan Mangkutana khususnya pemukiman transmigrasi:.....	53
19. Nilai LQ dan SD untuk setiap jenis tanaman di Kecamatan Mangkutana khususnya di pemukiman transmigrasi	54

20. Hubungan antara sistim distribusi dengan jarak .	60
21. Hubungan antara sistim distribusi dengan kondisi jalan	62
22. Hubungan antara sistim distribusi dengan jumlah tempat pemasaran	64
23. Hubungan antara sistim distribusi dengan hasil produksi pertanian	65
24. Hubungan antara sistim distribusi dengan tingkat pendapatan	67



DAFTAR LAMPIRAN

1. Hasil pengolahan data hubungan antara sistim distribusi pemasaran dengan jarak.
2. Hasil pengolahan data hubungan antara sistim distribusi pemasaran dengan kondisi jalan.
3. Hasil pengolahan data hubungan antara sistim distribusi pemasaran dengan jumlah tempat pemasaran.
4. Hasil pengolahan data hubungan antara sistim distribusi pemasaran dengan hasil produksi pertanian.
5. Hasil pengolahan data hubungan antara sistim distribusi pemasaran dengan tingkat pendapatan.
6. Peta batas administratif Kabupaten Luwu.
7. Peta batas administratif Kecamatan Mangkutana.
8. Peta lokasi transmigrasi.
9. Peta kemiringan lereng.
10. Peta topografi.
11. Peta jenis tanah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan kontribusi peranan sektor dalam peningkatan pendapatan domestik regional bruto (PDRB) di Sulawesi Selatan, terdapat tiga sektor utama yaitu sektor pertanian yang merupakan sektor yang paling dominan kemudian sektor industri dan perdagangan. Pada sektor pertanian sendiri, peranan sub sektor pangan paling dominan, peranan sub sektor perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan masih relatif kecil, jika peranan sektor ini diharapkan meningkat, dikaitkan dengan perluasan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan maka sub sektor tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan, kehutanan, dan komoditas hortikultura harus lebih dipacu perkembangannya mengingat komoditas andalan pada sub sektor tersebut memiliki daya dorong yang kuat terhadap pertumbuhan agroindustri, agrobisnis, dan peningkatan ekspor non migas.

Guna peningkatan produksi pertanian tanaman pangan di Sulawesi Selatan maka ditetapkan beberapa kawasan andalan/prioritas dengan jenis komoditi unggulan masing-masing daerah. Salah satu diantaranya adalah Kabupaten Luwu sebagai kawasan andalan/prioritas pada sektor unggulan pertanian tanaman pangan, perkebunan, agrobisnis,

agroindustri, pariwisata, dan pertambangan. Dengan pusat pengembangan di Palopo.

Untuk jenis komoditi tanaman pangan dan perkebunan di Kabupaten Luwu mempunyai kenaikan pertumbuhan yang cukup tinggi. Hal ini terlihat dari meningkatnya angka rata-rata perkembangan produksi tanaman pangan di Kabupaten Luwu, sebesar 3,26% pertahun. Berdasarkan RTRW Kabupaten Luwu untuk Kecamatan Mangkutana diprioritaskan pada sektor pertanian dan perkebunan. Dan yang mengolah lahan pertanian di Kecamatan Mangkutana adalah warga transmigrasi yang bermukim di Desa Kalaena kiri, Sumber agung, Argomulyo, dan Desa Balirejo.

Meningkatnya produksi pertanian di Kecamatan Mangkutana tidak terlepas dari kebijaksanaan pemerintah dalam hal program transmigrasi. Program transmigrasi ini merupakan tindakan yang tepat sebab ditinjau dari segi potensi wilayah maka Kecamatan Mangkutana merupakan daerah yang memiliki lahan luas dan potensial untuk dikembangkan sebagai lahan produksi pertanian. Di Kecamatan Mangkutana lahan tidur begitu luas sedang untuk mengolah lahan tersebut sumber daya manusia atau tenaga kerja tidak memadai. Maka pemerintah berupaya untuk mendatangkan tenaga kerja dari daerah lain melalui program transmigrasi.

Kebijaksanaan ini sesuai dengan kebijaksanaan pemerintah pusat guna pemerataan penduduk melalui program

transmigrasi dengan tujuan peningkatan kesejahteraan penduduk dan berupaya meningkatkan produksi pertanian tanaman pangan.

Adanya usaha pemerataan penduduk ini, disamping sebagai sumber tenaga kerja telah memberikan pula dampak yang positif dalam usaha pembangunan di sektor pertanian di Kecamatan Mangkutana. Hal ini terlihat sejak adanya program transmigrasi yang masuk ke Kecamatan Mangkutana tahun 1977 telah mendorong perluasan lahan produksi di sektor pertanian sehingga produksi pertanian di daerah ini cenderung meningkat.

Dengan meningkatnya produksi pertanian tetapi tanpa dibarengi dengan manajemen yang baik penyaluran hasil produksi pertanian maka akan mengalami kegagalan dalam usaha peningkatan produksi pertanian dan pendapatan

petani karena strategi manajemen pemasaran merupakan suatu rencana umum menyeluruh sebagai pedoman untuk mengambil keputusan dalam kegiatan saluran distribusi yang lancar dan tepat. Dimana hal ini perlu dituntut adanya kebijaksanaan dan strategi pemasaran yang saling menunjang satu sama lain.

Keberhasilan dalam menyeluruh hasil produksi tidak hanya ditentukan oleh jumlah, waktu, tempat dan kualitas produksi yang dijualnya tetapi yang lebih penting lagi ialah bagaimana menggunakan saluran distribusi yang tepat sehingga produksi secepatnya sampai ketempat tujuan. Jadi

saluran distribusi merupakan alat yang paling efektif dan efisien untuk mencapai sasaran penjualan produksi dalam hal ini produksi hasil-hasil pertanian.

Penulis hendak membahas mengenai penetapan sistem distribusi pemasaran hasil produksi pertanian pemukiman transmigrasi di Kecamatan Mangkutana yang dapat digunakan oleh petani atau pedagang dalam hal menyalurkan hasil-hasil produksinya di Kecamatan Mangkutana atau ke daerah-daerah lain.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Hasil-hasil produksi pertanian apa yang akan di distribusikan atau dipasarkan ke luar daerah transmigrasi
2. Apakah terdapat hubungan antara sistim ditribusi dengan jarak, kondisi jalan, jumlah fasilitas ekonomi, hasil-hasil produksi pertanian, tingkat pendapatan, dan seberapa besar hubungan tersebut terhadap sistim distribusi.

C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

Tujuan dari penulisan ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil-hasil produksi pertanian di daerah transmigrasi yang dapat dipasarkan keluar daerah transmigrasi.

2. Untuk mengetahui sampai sejauh mana tingkat hubungan antara sistem distribusi dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Kegunaannya adalah sebagai berikut :

1. Penulisan ini diarahkan sebagai salah satu informasi bagi petani, pengusaha atau pemerintah dalam kaitannya dengan kebijaksanaan sistem distribusi pemasaran hasil-hasil produksi pertanian pemukiman transmigrasi.
2. Penulisan ini merupakan suatu sumbangsi bagi pengusaha atau pemerintah dalam pengembangan diri guna meningkatkan hasil produksi dan pemasaran yang tepat.

D. Ruang Lingkup Pembahasan

Untuk lebih mengoptimalkan masalah hingga sesuai dengan tujuan penulisan tugas akhir ini maka penulis membatasi masalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dibatasi pada hasil produksi pertanian yang dihasilkan oleh pemukiman transmigrasi di Kecamatan Mangkutana yang lokasinya terletak pada empat (4) desa yaitu : Desa Kalaena kiri, Sumber agung, Argomulyo, dan Desa Balirejo.
2. Penelitian ini dibatasi pada lingkup aspek saluran distribusi pemasaran saja dimana untuk mengetahui sejauh mana pihak pemerintah, pengusaha, dan petani dalam pengoptimalan saluran distribusi pemasaran saat memasarkan hasil produksinya serta mencoba memberikan

solusi baru akan saluran distribusi pemasaran untuk dapat diterapkan secara efektif dan efisien.

3. Ongkos/biaya yang ditimbulkan oleh pengoptimalan saluran distribusi pemasaran tidak termasuk dalam pembahasan penulisan tugas akhir ini.

E. Metode Penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian terpilih pada Kecamatan Mangkutana yakni terdiri dari desa Kalaena Kiri, Sumber Agung, Argomulyo dan Balirejo. Karena keempat desa ini sebagian besar penduduknya adalah petani transmigran yang berasal dari pulau Jawa dan Bali. Dan pada desa ini hampir 99 % penduduknya dari pulau Jawa dan Bali. Karena hal itulah maka wilayah ini terpilih sebagai wilayah penelitian. Bila dilihat dari produksi hasil pertanian di Kecamatan Mangkutana maka keempat desa ini mempunyai tingkat perkembangan produksi yang lebih cepat dan hasil produksi pertanian yang besar.

2. Waktu penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada bulan September 1998 hingga selesai, untuk pengambilan data membutuhkan waktu satu bulan dengan lokasi penelitian di Kecamatan Mangkutana tepatnya di Desa Kalaena kiri, Sumber agung, Argomulyo, dan Balirejo.

3. Jenis dan sumber data

Jenis dan sumber data yang dipakai adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui instansi pemerintah yang ada hubungannya dengan penulisan ini seperti kantor BAPPEDA Tingkat II Luwu, BPS Tingkat II Luwu, dinas pertanian tanaman pangan Tingkat II Luwu dan kantor kecamatan Mangkutana. Adapun data yang usaha peningkatan produksi pertanian dan pendapatan dimaksud adalah :

- Data kondisi fisik meliputi letak geografis, topografi/kelerengan, keadaan iklim, jenis tanah, dan ketinggian.
- Data pertanian tanaman pangan dan perkebunan yang meliputi jenis dan jumlah produksi
- Data sistem distribusi
- data-data berupa peta.

F. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penulisan ini adalah :

1. Metode Location quotient (LQ)

Untuk mengetahui potensi sektor pertanian digunakan analisa kuantitatif yaitu :

$$LQ = \frac{Si / S}{Ni / N}$$

Dimana :

S_i = Hasil produksi pertanian pemukiman transmigrasi

S = Total produksi pertanian pemukiman transmigrasi

N_i = Hasil produksi pertanian di Kecamatan Mangkutana

N = Total produksi pertanian di Kecamatan Mangkutan

Adapun penafsiran dari nilai LQ adalah :

- a. Jika nilai $LQ = 1$, maka produksi jenis tanaman pertanian dipemukiman transmigrasi hanya mencukupi kebutuhan lokal.
- b. Jika nilai $LQ < 1$ maka pemukiman transmigrasi mengimpor produksi pertaniannya ke daerah lain.
- c. jika nilai $LQ > 1$ maka pemukiman transmigrasi mengekspor hasil produksi pertaniannya dari daerah lain.

2. Metode Pergeseran Deferenensial

Menggunakan metode ini untuk menunjukkan pertumbuhan suatu komoditi jenis tanaman pangan dan perkebunan di pemukiman transmigrasi di Mangkutana dengan tingkat pertumbuhan sektor yang sama di daerah lain yang lebih luas. Adapun asumsi dari metode ini adalah laju produksi tanaman pangan dan perkebunan di Kabupaten Luwu relatif stabil.

Adapun persamaannya sebagai berikut :

$$SD = (V_{ijB} - V_{ijA}) - \left(\frac{V_{iB} - V_{iA}}{V_{iA}} \right) V_{ijA}$$

Dimana :

SD = Pergeseran deferensial (deferensial shief)

VijA = Produksi jenis tanaman pangan/perkebunan i di wilayah j (pemukiman transmigrasi pada tahun awal (A)).

VijB = Produksi jenis tanaman pangan / perkebunan i di wilayah j (pemukiman transmigrasi) pada tahun akhir (B).

ViA = Produksi jenis tanaman pangan/perkebunan i di wilayah Kecamatan Mangkutana pada tahun awal (A).

ViB = Produksi jenis tanaman pangan / perkebunan i di wilayah Kecamatan Mangkutana pada tahun akhir (B).

i-n = Produksi tanaman pangan / perkebunan i = 1, n.

Penafsiran dari metode ini adalah :

- a. Pergeseran deferensial menunjukkan adanya kenyataan bahwa di beberapa wilayah pemukiman transmigrasi dalam jenis produksi tanaman pangan/perkebunan tertentu berkembang lebih cepat dari pada wilayah lainnya.
- b. Bila pergeseran deferensial menunjukkan nilai yang positif dapat disimpulkan bahwa beberapa jenis tanaman pangan/perkebunan tertentu dalam pemukiman transmigrasi berkembang lebih cepat dari pada wilayah lain.

wilayah studi meliputi sektor pertanian, sistim distribusi dan pola pemasaran, potensi wilayah pada sektor pertanian, faktor-faktor yang mempengaruhi sistim distribusi di wilayah studi, dan tinjauan fisik wilayah meliputi letak geografis, topografi dan kelerengan, keadaan iklim dan jenis tanah.

BAB KEEMPAT ; Adalah bab analisa dan pembahasan yang mengetengahkan analisa potensi wilayah pada sektor pertanian meliputi penilaian potensi adalah sebagai berikut produksi pertanian dan penentuan

BAB PERTAMA ; Pendahuluan yang dipasarkan, selain itu belakang rumah akan dibahas analisa sistim naan penelitian. saran yang meliputi faktor-metode penelitian, pengaruh sistim distribusi kerangka pikir dan teori, hubungan antara

BAB KEDUA ; Tinjauan pustaka yang terdapat dengan faktor-tian distribusi, pengertian penentuan pengertian transmigrasi, kaitan antara sektor pertanian dengan pemukiman transmigrasi, faktor-faktor yang berpengaruh dalam sistim distribusi, strategi dan kebijaksanaan sistim distribusi.

BAB KETIGA ; Yang mengetengahkan gambaran umum wilayah studi, yakni kebijaksanaan pengembangan

G. KERANGKA PIKIR



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Distribusi

Distribusi merupakan alat yang dipergunakan untuk menyalurkan hasil produksinya ke pasar, hingga sampai ke tangan konsumen akhir. Dalam menyalurkan hasil produksi kebanyakan petani tidak langsung menjual produksinya secara langsung kepada konsumen akhir tetapi diantaranya itu terdapat sejumlah perantara yang menjalankan berbagai fungsi. Tujuan dari saluran distribusi adalah untuk memperlancar arus produksi dari produsen ke konsumen. Saluran ini dapat berupa badan atau lembaga usaha yang merupakan bahagian dari badan usaha lain yang mempunyai kepentingan dengan produksi yang disalurkan, Saluran distribusi tidak hanya terbatas pada satu bagian usaha saja tetapi juga menggunakan badan usaha lain yang ikut serta dalam proses pemindahan hasil-hasil produksi dari produsen ke konsumen.

Saluran distribusi merupakan suatu jalur yang dilalui oleh arus barang dan jasa dari produsen ke konsumen (Basu Swastha dan Irawan; 1983 : 285).

Defenisi diatas agak sempit karena membatasi barang-barang yang disalurkan dari lembaga-lembaga terlibat.

The American Marketing Associaton mengemukakan saluran distribusi adalah suatu struktural unit organisa

si dalam perusahaan dan luar perusahaan yang terdiri dari agen, dealer melalui mana sebuah komoditi, produk atau jasa dipasarkan (Manajemen Pemasaran, 1984 : 295).

Dengan maksud tersebut istilah struktur mempunyai tambahan arti yang bersifat statis pada saluran distribusi pemasaran.

Distribusi adalah aktifitas-aktifitas untuk menyalurkan barang dan jasa dari produsen ke konsumen (Winstanorge, 1993 : 309).

Berdasarkan dari pengertian-pengertian distribusi yang telah dikemukakan maka pemilihan distribusi yang tepat harus diperhatikan karena penentuan saluran distribusi merupakan salah satu diantara keputusan management yang paling penting dibidang pemasaran karena :

- a. Saluran distribusi mencakup kegiatan perencanaan dan penyampaian hasil produksi dari produsen ke konsumen untuk memenuhi kebutuhan konsumen.
- b. Saluran yang dipilih sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan produsen.

Jadi menggunakan saluran yang tepat perlu diperhatikan dan dipikirkan karena saluran distribusi merupakan salah satu alternatif penyaluran hasil produksi yang dapat menunjang tingkat pendapatan produsen.

B. Pengertian Pemasaran

Pemasaran sebagai salah satu bahagian ilmu management merupakan kegiatan usaha, disamping kegiatan-kegiatan lainnya seperti kegiatan pembelanjaan dan produksi.

Berbeda halnya dengan sistem pemasaran masa lalu dimana kegiatan pemasaran tidak terlalu rumit sehingga hampir semua hasil produksi yang ditawarkan terjual habis. Sedangkan pada saat sekarang ini sejalan dengan perkembangan zaman dan teknologi, menimbulkan persaingan dan tambahan lagi dan tuntutan konsumen yang semakin dinamis sehingga membuat kegiatan pemasaran menjadi semakin kompleks. Oleh karena itu maka para pelaksana pemasaran dituntut untuk lebih peka dalam membaca keadaan konsumen baik kebutuhannya, selera maupun keinginannya.

Beberapa ahli menguraikan pengertian pemasaran dalam pembahasan yang berbeda sesuai dengan sudut pandangnya, dan apabila dipahami secara seksama diperoleh pengertian dan makna yang mengarah pada tujuan yang sama.

Pemasaran adalah semua kegiatan manusia yang dilakukan hubungannya dengan pasar. Pemasaran berarti bekerja dengan pasar guna mewujudkan pertukaran potensial untuk kepentingan memuaskan kebutuhan dan keinginan manusia (Philip kothler, 1991 : 19).

Selanjutnya pengertian pemasaran adalah suatu sistem keseluruhan dari kegiatan bosnis yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga mempromosikan, dan men-

distribusikan barang-barang dan jasa yang memuaskan kebutuhan (Basu swastha dan Irawan, 1984 : 5).

Pemasaran adalah semua kegiatan atau efektifitas yang bertujuan untuk memperlancar arus barang, jasa dari produsen ke konsumen secara paling efisien dengan maksud untuk menciptakan permintaan yang efektif. (Alex Nitisemito, 1984 : 13).

Dari pengertian di atas, menunjukkan bahwa kegiatan pemasaran merupakan kegiatan bukan saja sekedar menjual barang/jasa yang diproduksinya, tetapi meliputi kegiatan untuk memperlancar arus barang dan jasa dari produsen ke konsumen.

Dari berbagai definisi pemasaran yang telah dikemukakan di atas maka dapatlah disimpulkan bahwa pengertian pemasaran adalah sebagai berikut :

- a. Menyelenggarakan penyaluran barang-barang/jasa dari tangan produsen ke tangan konsumen.
- b. Kegiatan pemasaran merupakan berpindahnya barang dan jasa yang menyebabkan timbulnya distribusi.

C. Pengertian Transmigrasi

Salah satu masalah pokok di bidang kependudukan di Indonesia adalah penyebaran penduduk yang kurang seimbang di antara berbagai daerah di Indonesia. Usaha pembangunan di bidang transmigrasi merupakan salah satu usaha untuk mengatasi penyebaran penduduk yang kurang seimbang ini.

Dalam hubungan ini Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) telah menetapkan pokok-pokok arah kebijaksanaan dibidang transmigrasi yaitu : transmigrasi ditujukan untuk meningkatkan penyebaran penduduk dan tenaga kerja serta pembukaan dan pengembangan daerah produksi baru, terutama daerah pertanian, dalam rangka pembangunan daerah, khususnya di luar Jawa, Bali dan masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan ketentuan tersebut diatas maka jika dikaji secara seksama dapat disimpulkan bahwa transmigrasi itu tidak ialah upaya memindahkan penduduk dari daerah yang padat penduduknya ke daerah yang jarang penduduknya. Dengan tujuan peningkatan taraf hidup warga transmigrasi dan masyarakat sekitarnya.

Langkah-langkah yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut adalah mempersiapkan perencanaan menyeluruh yang dapat mendorong terwujudnya tingkat pertumbuhan antar wilayah/daerah yang seimbang. Dalam hubungan ini akan lebih diusahakan agar tercapainya atau terciptanya keseimbangan antara pembagian sektoral dan daerah sehingga pembangunan sektoral dapat merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pembangunan daerah.

Keseimbangan tingkat pertumbuhan daerah ini diukur dengan tingkat kemudahan yang diperoleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari, dan mekanisme saling ketergantungan dan saling membutuhkan antar wilayah atau

daerah dengan tetap menjaga serta memperkokoh kesatuan ekonomi serta memelihara efesiensi pertumbuhan daerah.

Pengertian transmigrasi adalah kegiatan yang berdimensi ganda, dikatakan ganda karena disatu pihak transmigrasi ditujukan untuk mengurangi kepadatan penduduk di daerah tertentu, untuk memberi keleluasaan bagi usaha-usaha pembangunan dan rehabilitasi di daerah bersangkutan. Di lain pihak transmigrasi dimaksudkan pula untuk membantu dan merangsang peningkatan pembangunan di daerah yang relatif masih terbelakang (GBHN, 1988/89-1992/93:386)

Berdasarkan pengertian tersebut maka transmigrasi merupakan pemindahan penduduk dari yang padat penduduknya ke yang kurang penduduknya dan diharapkan dapat membantu masyarakat yang didatangi dengan usaha penataan kembali penggunaan, penguasaan, dan pemilikan tanah yang menetap.

D. Kaitan Antara Sektor Pertanian dengan Pemukiman Transmigrasi

Dalam membahas mengenai kaitan antara sektor pertanian dengan pemukiman transmigrasi maka kita melihat kembali pengertian transmigrasi dan tujuan transmigrasi diadakan. Sebab kedua hal ini tidak dapat dipisahkan. Sebagaimana disebutkan bahwa transmigrasi ditujukan untuk meningkatkan penyebaran penduduk dan tenaga kerja serta pembukaan dan pengembangan daerah produksi baru, terutama daerah pertanian dalam rangka pembangunan daerah.

Jika kita melihat tujuan transmigrasi maka rata-rata pemukiman transmigrasi mengolah lahan pertanian karena perencanaan lokasi pemukiman transmigrasi didasarkan atas :

a. Memperhitungkan pengaruh pemukiman transmigrasi dengan lingkungan hidup karena pelaksanaan pembangunan dan pembinaan transmigrasi dikaitkan dengan kelestaraan sumber daya alam, untuk mencegah akibat sampingan pada lingkungan hidup.

b. Potensi pembangunan daerah pada sektor pertanian.

Bila lokasi telah ditetapkan maka selanjutnya dibuat perencanaan yang lebih terperinci yaitu :

1. Penyusunan rancangan penggunaan tanah untuk pemukiman transmigrasi adalah :

- Untuk lahan pekarangan dan lahan usaha I ditujukan pada sektor pertanian dalam rangka memenuhi kebutuhan penduduk keluarga transmigrasi sehari-hari.

- Untuk lahan usaha II diarahkan untuk menjadi sumber penghasilan bagi keluarga petani transmigrasi guna mencukupi kebutuhan lainnya, untuk meningkatkan taraf hidup. Lahan usaha ini penggunaan dan pengusahaannya diarahkan bagi pengembangan komoditi pertanian yang mempunyai nilai ekonomi yang relatif tinggi dan mudah dijual dipasarkan lokal dan pasaran Nasional.

2. Penyusunan rancangan produksi adalah memilih jenis atau kombinasi komoditi yang paling cocok untuk diusahakan, dilihat dari segi kemampuan lahan dan kemungkinan pemasaan hasil produksi.
3. Penyusunan rancangan pengolahan dan pemasaran hasil dimabksudkan agar sebagian besar dari perbedaan harga atau nilai tambah hasil produksi transmigrasi akan kembali kepada transmigrasi. Untuk itu, sarana dan fasilitas pengolahan/pemasaran hasil akan diatur sedemikian rupa sehingga melibatkan lebih banyak potensi dari transmigrasi itu sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka kita dapat melihat kaitan antara sektor pertanian dengan pemukiman transmigrasi mulai dari pemilihan lokasi, perencanaan pemukiman transmigrasi semuanya diarahkan untuk pembukaan lahan baru dan peningkatan pada sektor pertanian.

E. Faktor-faktor yang Berpengaruh Dalam Sistim Distribusi

Produsen harus memperhatikan berbagai macam faktor yang sangat berpengaruh dalam pemilihan saluran distribusi.

Faktor-faktor tersebut antara lain menyangkut :

1. Pertimbangan pasar
2. Pertimbangan barang
3. Tingkat pendapatan

1. Pertimbangan pasar

Karena saluran distribusi sangat dipengaruhi oleh pembelian konsumen, maka keadaan pasar ini merupakan faktor penentu dalam pemilihan saluran. Beberapa faktor pasar yang harus diperhatikan adalah :

- Jarak

Apabila pasarnya berupa pasar industri, maka pengecer jarang atau bahkan tidak pernah digunakan dalam saluran ini. Jika pasarnya berupa konsumen dan pasar industri, perusahaan akan menggunakan lebih dari satu saluran, dalam hal ini faktor jarak yang diperhatikan.

- Jumlah tempat pemasaran

Jumlah tempat pemasaran yang ada sangat mempengaruhi pula terhadap kebijaksanaan dalam penentuan saluran sistem distribusi.

- Kondisi jalan

Management harus mempertimbangkan kondisi jalan dalam hubungannya dengan sistem distribusi yang akan digunakan karena kondisi jalan sangat menentukan saluran distribusi.

2. Pertimbangan barang

Beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dari segi barang ini antara lain :

- Nilai unit

Jika nilai unit dari barang yang dijualnya relatif

rendah maka produsen cenderung untuk menggunakan saluran distribusi yang panjang. Tetapi sebaliknya, jika nilai unitnya relatif tinggi maka saluran distribusinya pendek atau langsung.

- Besar atau berat barang

Manajemen harus mempertimbangkan ongkos angkut dalam hubungannya dengan nilai barang secara keseluruhan dimana besar dan berat barang sangat menentukan.

- Mudah rusaknya barang

Jika barang yang dijualnya mudah rusak maka perusahaan tidak perlu menggunakan perantara. Jika ingin menggunakannya maka harus dipilih perantara, yang memiliki fasilitas penyimpanan yang cukup baik.

3. Tingkat Pendapatan

Penggunaan saluran distribusi akan dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Karena semakin tinggi tingkat pendapatan maka hasil produksi juga semakin berkualitas dan berkembang dengan cepat, hal ini dimungkinkan karena ditunjang adanya fasilitas jalan yang memadai dan tersedianya saran transportasi yang menghubungkan antara pusat produksi dengan daerah pemasaran (Philip Kothler, 1994).

F. Strategi Dan Kebijakan Sistem Distribusi

Strategi distribusi adalah masalah penentuan cara dalam mana kita mencoba untuk menjual hasil-hasil produksi

ke pasar, apakah akan menggunakan penyalur atau tidak.

Pemilihan strategi distribusi ini menggunakan lima (5) cara atau alternatif strategi distribusi yaitu :

1. Menggunakan peyalur yang ada

Strategi ini dilakukan dengan menggunakan saluran distribusi yang ada.

2. Menggunakan penyalur baru

Strategi ini dilakukan dengan memasukkan penyalur baru ke dalam saluran distribusinya.

3. Membeli perusahaan kecil yang berfungsi sebagai penyalur strategi ini memberikan kemungkinan pada perusahaan untuk membeli sebuah perusahaan baru yang berfungsi khusus untuk memasarkan produknya.

4. Penjualan produk dalam jumlah besar

Strategi ini dapat ditempuh dengan menjual hasil produksi dalam jumlah besar kepada satu perusahaan saja.

5. Pembukuan dan penjualan. (Rewoldt's 1987)

BAB III

GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

A. Kebijakan Pengembangan Wilayah Studi

Kebijakan Pengembangan di Kabupaten Luwu didasarkan atas wilayah pengembangan yang ditetapkan berdasarkan letak geografisnya, sarana dan prasarana penunjang maupun pusat-pusat produksi. Berdasarkan hal tersebut maka didalam pola dasar pembangunan disebutkan bahwa kebijaksanaan pembangunan Kabupaten Luwu diarahkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai kekuatan utama pembangunan dan sekaligus sebagai modal dasar dalam upaya meningkatkan taraf hidupnya dan kesejahteraan masyarakatnya.

Sedangkan landasan utama pembangunan tetap bertumpuh pada pelaksanaan Trilogi pembangunan dan trikonsepsi pembangunan daerah Sulawesi Selatan, maupun yang sementara ini dicanangkan dengan Gerakan Peningkatan Ekspor Dua Kali Lipat (GRATEKS II) dan Gerakan Mandiri Padi, Kacang Kedelai dan Jagung (GEMAPALAGUNG) yang kesemuanya ini dimaksudkan untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya manusia dalam pelaksanaan pembangunan.

Dalam rangka menyukseskan pemerataan pembangunan, pemanfaatan sumber daya alam dan pemanfaatan sumber daya manusia di Kabupaten Luwu ditetapkan beberapa kawasan

prioritas pengembangan yang berdasarkan letak geografis, kegiatan ekonomi, latar belakang sosial budaya dan sumber daya yang ada. Dan bertitik tolak pada pengwilayahan komoditas, maka Kabupaten Luwu dalam repelita VI dibagi dalam IV Sub wilayah pengembangan yaitu :

1. Kawasan prioritas Belopa dan sekitarnya, meliputi Kecamatan Larompong, Suli, Bajo, Bassesang Tempe, Bupon, dan Kecamatan perwakilan Larompong Selatan, juga Noling dengan pusat pembangunan di Kecamatan Belopa. Pada kawasan ini akan diarahkan pada pengembangan pertanian tanaman pangan, perikanan, perkebunan dan kehutanan.
2. Kawasan prioritas Palopo meliputi Kecamatan Wara, kecamatan Wara Utara, dan Kecamatan perwakilan Wara Selatan dan Telluwanua dengan pusat pengembangan di kota Palopo sekaligus sebagai pusat pengembangan antar wilayah.
Pada kawasan ini akan diarahkan pada pengembangan tanaman holtikultura, perikanan, peternakan, industri, perdagangan, pendidikan tinggi dan pariwisata.
3. Kawasan prioritas Masamba dan sekitarnya, meliputi Kecamatan Walenrang, Malangke, Limbong, Sabbang, Masamba, dan Kecamatan perwakilan Baebunta, Mappedeceng, Malangke selatan, Seko dan Rampi dengan pusat pengembangan di Kecamatan Masamba. Pada kawasan

ini akan diarahkan pada pengembangan pertanian tanaman pangan, perikanan, peternakan, perkebunan, kehutanan, industri dan pariwisata.

4. Kawasan prioritas Malili, meliputi Kecamatan Sukamaju, Bone-Bone, Wotu, Mangkutana, nuha, Kecamatan perwakilan Burau, Tomoni, Angkona, Towoti, dan Matano dengan pusat pengembangan di Kecamatan Malili. Pada kawasan ini akan diarahkan pada pengembangan pertanian tanaman pangan, perikanan, perkebunan, kehutanan, industri, pertambangan dan pariwisata.

Sedangkan untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi dan sosial dari setiap wilayah Kecamatan, dan untuk dapat menetapkan sasaran pembangunan dalam repelita VI Kabupaten Luwu maka penataan Wilayah ke dalam tata ruang antara lain pusat-pusat kegiatan ekonomi (pertanian, industri, perdagangan, serta jasa-jasa lainnya). Transportasi dan komunikasi ini akan menentukan efisiensi dan efektifitas seluruh kegiatan masyarakat.

Berdasarkan kebijaksanaan pembangunan daerah Kabupaten Luwu maka kebijaksanaan pembangunan di Kecamatan Mangkutana diprioritaskan dan masuk kedalam kawasan andalan yang diarahkan pada pengembangan pertanian tanaman pangan, perikanan, perkebunan, kehutanan, industri, pertambangan dan pariwisata dengan pusat pengembangan di Kecamatan Malili.

Pembangunan di sektor pertanian pada Kecamatan

Mangkutana akan terus ditingkatkan berdasarkan pengwilayahan komoditas adalah kawasan pengembangan tanaman pangan khususnya tanaman padi dan kedelai yang areal lahan pertaniannya sebahagian besar tersebar di daerah pemukiman transmigrasi pada Kecamatan Mangkutana.

Dengan adanya pengwilayahan komoditas ini maka peningkatan dalam bidang pertanian secara bertahap akan meningkat dan diharapkan akan terpenuhi kebutuhan pokok masyarakat dan tercapai struktur ekonomi yang seimbang dimana terdapat kemampuan dan kekuatan pertanian yang maju yang didukung oleh sistim distribusi hasil produksi pertanian sehingga diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

1. Sektor Pertanian

Sektor pertanian kebijaksanaan yang ditempuh adalah sebagai berikut :

1. Pengembangan perkebunan rakyat ditingkatkan melalui penyuluhan, pelatihan dan pendidikan serta diarahkan pada peningkatan kemampuan masyarakat petani untuk mengelola dan mengembangkan usaha taninya.
2. Pengembangan komoditi didasari atas unggulan koooperatif dan prospek dasar, melalui kegiatan peremajaan, rehabilitasi, perluasan areal pertanian dan diversifikasi.
3. Mendorong usaha pertanian besar untuk ikut serta

dalam meningkatkan kegiatan koperasi dan membantu pengembangan usaha pertanian rakyat termasuk hasil produksi.

4. Kebijakan tata ruang dan tata guna tanah diharapkan dapat menjamin keberhasilan masing-masing usaha tani. Sehubungan dengan itu perlu dicegah pemilikan tanah oleh perseorangan secara berlebihan disamping menghindari adanya penggunaan lahan produktif untuk kegiatan non pertanian.

2. Sistem Distribusi

Kebijakan mengenai sistem distribusi pemasaran hasil produksi pertanian di Kecamatan Mangkutana sebahagian besar petani hanya memasarkan hasil produksinya melalui darat dengan sistem :

- Petani ———> Pedagang ———> Konsumen
- Petani ———> Koperasi ———> Konsumen
- Petani ———> Konsumen

Berdasarkan hal tersebut sistem distribusi pemasarannya hanya dapat mencukupi kebutuhan lokal yakni melayani konsumen sekitar Kecamatan Mangkutana, Tomoni dan Kecamatan Wotu juga sebahagian ke Palopo.

Untuk hasil produksi besar seperti kedelai, kakao dan beras hasil produksinya sampai ke Sulawesi Tengah dan Sulawesi Utara melalui jalan darat yang sebahagian besar dilakukan oleh pengusaha setempat. Sedangkan komoditi buah-buahan dipasarkan banyak ke

Kabupaten-Kabupaten lain misalnya jenis buah-buahan pisang, kedondong dan lain-lain.

3. Pola Pemasaran

Sebagai pintu gerbang bagian utara Sulawesi Selatan maupun Kabupaten Luwu Kecamatan Mangkutana mempunyai potensi dan peran yang strategis dalam memasarkan hasil produksinya maka dari itu pola pemasaran yang ada pada Kabupaten Luwu untuk secara keseluruhan adalah :

- a. Pusat akumulasi Palopo, untuk jenis-jenis produksi hasil tambang, aneka industri kecil, dan pertanian tanaman pangan yang berasal dari kecamatan Wara, Wara Utara, Bastem, Bupon, Walenrang, Sebahagian lamasi dan malangke . Selain itu Palopo juga merupakan pusat pengembangan perdagangan, jasa serta pendidikan di kabupaten Luwu.
- b. Pusat akumulasi Mangkutana, untuk jenis-jenis hasil hutan, tanaman pangan, perkebunan, kelapa sawit, kelapa hibrida, dan produksi perikanan darat, sebelum hasil hutan dipasarkan ke Poso. Kecamatan Mangkutana juga merupakan pusat jasa angkutan bagi daerah pelayanannya .
- c. Pusat akumulasi Belopa Untuk jenis produksi pertanian tanaman pangan, perkebunan (coklat, kelapa dan cengkeh) serta produksi perikanan laut. Daerah

produksinya adalah Kecamatan Bajo, Suli, Belopa dan Larompong.

- d. Pusat akumulasi Malili, untuk jenis produksi pertambangan nikel, produksi hasil hutan, serta hasil industri. Daerah ini pelayanannya adalah meliputi Kecamatan Nuha dan Malili.
- e. Pusat akumulasi Masamba, untuk produksi perkebunan (kelapa sawit, kelapa hibrida, kopi dan kakao). Daerah pelayanannya adalah Kecamatan Sabbang, Wotu, Masamba, Sukamaju serta Bone-Bone.
- f. Pusat akumulasi Limbong, untuk produksi perkebunan teh, kakao serta industri teh dari Kecamatan Limbong melalui Mamaju.

Berdasarkan atas pola pemasaran yang ada di Kabupaten Luwu dengan berdasarkan RTRW maka Kecamatan Mangkutana termasuk pusat akumulasi untuk hasil-hasil produksi pertanian tanaman pangan, perkebunan.

B. Potensi Wilayah Pada Sektor Pertanian

Sektor pertanian yang ditinjau adalah sub sektor tanaman pangan dan sub sektor perkebunan. Dan tidak semua sub sektor tanaman pangan dan sub sektor perkebunan dinilai, akan tetapi yang dinilai adalah sub sektor yang mempunyai produksi tinggi dan dapat diandalkan sebagai salah satu komoditi andalan di Kecamatan Mangkutana umumnya dan pemukiman transmigrasi khususnya.

Dalam sub sektor tanaman pangan dan hortikultura yang dinilai adalah tanaman padi, ubi jalar, kacang kedelai, dan tanaman hortikultura jeruk, pisang, nangka, dan kedondong. Sedang pada sub sektor perkebunan yang dinilai adalah kopi, kakao, kelapa dalam, dan kelapa hibrida.

1. Sub sektor tanaman pangan dan hortikultura
- Padi

Untuk Kecamatan Mangkutana termasuk dalam salah satu kawasan andalan di Kabupaten Luwu. Untuk produksi Padi, areal yang dimanfaatkan adalah seluas 630 Ha untuk seluruh pemukiman transmigrasi. Lebih jelasnya mengenai perkembangan dari setiap jenis tanaman padi dapat dilihat pada Tabel III.1.

Tabel III.1 : Produksi tanaman padi di Kec. Mangkutana khususnya pemukiman Transmigrasi tahun 1993 - 1997.

No.	DESA	PRODUKSI (ton)				
		1993	1994	1995	1996	1997
1	Kalaena Kiri	1136,5	1279,2	1477,1	1793,5	1835,8
2	Sumber Agung	1146,5	1152,3	1152,0	1197,9	1376,2
3	Argo Mulyo	1170,2	1170,2	1283,4	1192,2	1302,2
4	Balirejo	1145,6	1162,1	1175,8	1235,9	1480,6
Jumlah		4596,8	4763,8	5088,3	5419,5	5994,8

Sumber : Kantor Kecamatan Mangkutana tahun 1998.

Dari Tabel diatas memperlihatkan bahwa daerah penghasil beras di Kecamatan Mangkutana adalah daerah pemukiman

JW

transmigrasi dan yang paling menonjol dari segi produktivitasnya adalah Desa Kalaena kiri.

- Ubi jalar

Luas panen tanaman ubi jalar pada tahun 1997 adalah seluas 3 Ha, dengan hasil produksi sebesar 183 Ton. Untuk mengetahui tingkat produksi yang dihasilkan dapat dilihat pada Tabel III.2.

Tabel III.2 : Produksi tanaman ubi jalar di Kec. Mangkutana khususnya pemukiman Transmigrasi tahun 1993 - 1997.

No.	D e s a	Produksi (ton)				
		1993	1994	1995	1996	1997
1	Kalaena Kiri	79	40	40	43	65
2	Sumber Agung	20	27	23	28	21
3	Argomulyo	15	12	10	14	12
4	Balirejo	60	57	60	71	85
J u m l a h		174	136	133	156	183

Sumber : Kantor Kecamatan Mangkutana tahun 1998.

Dari Tabel di atas memperlihatkan bahwa tanaman ubi jalar yang mempunyai produksi besar adalah Desa Balirejo dengan jumlah produksi 85 ton pada tahun 1997.

- Kacang kedelai :

Luas panen tanaman kedelai pada tahun 1997 seluas 278 Ha dengan produksi sebesar 217 Ton. Tanaman ini mengami perkembangan selama tahun 1993-1997 sebagaimana terlihat pada Tabel III.3

Tabel III.3 : Produksi tanaman kacang kedelai di Kec. Mangkutana khususnya pemukiman Transmigrasi tahun 1993 - 1997.

No.	D e s a	Produksi (ton)				
		1993	1994	1995	1996	1997
1	Kalaena Kiri	153	148	98	58	152
2	Sumber Agung	121	97	85	113	113
3	Argomulyo	80	30	68	70	100
4	Balirejo	40	37	31	25	62
J u m l a h		394	312	282	266	427

Sumber : Kantor Kecamatan Mangkutana tahun 1998.

Dari Tabel di atas memperlihatkan bahwa Desa Kalaena kiri yang mempunyai produksi tanaman kedelai cukup tinggi dibandingkan dengan desa pemukiman transmigrasi lainnya.

- Jeruk

Luas panen tanaman jeruk pada tahun 1997 adalah seluas 5 Ha dengan total produksi sebesar 27 Ton. Untuk mengetahui tingkat perkembangan produksi yang dihasilkan dapat dilihat pada Tabel III.4.

Tabel III.4 : Produksi tanaman jeruk di Kec. Mangkutana khususnya pemukiman Transmigrasi tahun 1993 - 1997.

No.	D e s a	Produksi (ton)				
		1993	1994	1995	1996	1997
1	Kalaena Kiri	20	23	25	25	27
2	Sumber Agung	5	7	7	5	5
3	Argomulyo	0	0	0	0	0
4	Balirejo	21	18	13	12	12
J u m l a h		46	48	45	42	44

Sumber : Kantor Kecamatan Mangkutana tahun 1998.

Dari Tabel di atas memperlihatkan bahwa tanaman jeruk yang paling menonjol adalah Desa Kalaena kiri dan pada Desa Argomulyo tanaman jeruk ini tidak berproduksi.

- Pisang

Luas panen tanaman pisang adalah 12 Ha dengan produksi sebesar 54 Ton pada tahun 1997. Perkembangan produktivitas tanaman pisang tersebut dapat dilihat pada Tabel III.5.

Tabel III.5 : Produksi tanaman pisang di Kec. Mangkutana khususnya pemukiman Transmigrasi tahun 1993 - 1997.

No.	D e s a	Produksi (ton)				
		1993	1994	1995	1996	1997
1	Kalaena Kiri	12	10	7	15	11
2	Sumber Agung	3	5	6	7	7
3	Argomulyo	10	15	12	15	20
4	Balirejo	10	12	12	16	16
J u m l a h		35	42	37	53	54

Sumber : Kantor Kecamatan Mangkutana tahun 1998.

Dari Tabel diatas memperlihatkan hasil produksi tertinggi ada pada Desa Argomulyo dengan jumlah produksi 20 Ton.

- Nangka

Luas panen tanaman nangka seluas 3 Ha dengan produksi sebesar 37 Ton pada tahun 1997. Untuk melihat perkembangan produksi tanaman nangka dapat dilihat pada Tabel III.6.

Tabel III.6 : Produksi tanaman nangka di Kec. Mangkutana khususnya pemukiman Transmigrasi tahun 1993 - 1997.

No.	D e s a	Produksi (ton)				
		1993	1994	1995	1996	1997
1	Kalaena Kiri	3	6	10	7	11
2	Sumber Agung	3	8	11	8	12
3	Argomulyo	5	8	8	2	5
4	Balirejo	7	9	10	6	9
J u m l a h		18	31	39	23	37

Sumber : Kantor Kecamatan Mangkutana tahun 1998.

Dari Tabel diatas memperlihatkan bahwa Desa Sumber agung mempunyai produksi yang tinggi dibandingkan dengan desa lainnya dengan jumlah produksi 12 Ton.

- Kedondong

Luas panen tanaman kedondong seluas 4 Ha dengan produksi sebesar 38 Ton pada tahun 1997. Untuk melihat perkembangan produksi tanaman ini dapat dilihat pada Tabel III.7.

Tabel III.7 : Produksi tanaman kedondong di Kec. Mangkutana khususnya pemukiman Transmigrasi tahun 1993 - 1997.

No.	D e s a	Produksi (ton)				
		1993	1994	1995	1996	1997
1	Kalaena Kiri	22	25	25	11	12
2	Sumber Agung	5	8	10	12	7
3	Argomulyo	23	20	17	12	13
4	Balirejo	4	5	2	7	6
J u m l a h		54	58	54	42	38

Sumber : Kantor Kecamatan Mangkutana tahun 1998.

Dari Tabel diatas memperlihatkan bahwa produksi terbesar pada Desa Argomulyo dengan jumlah produksi 13 Ton.

2. Sub Sektor Perkebunan

Komoditi perkebunan yang ada di desa transmigrasi terdiri dari jenis tanaman kopi, kakao, kelapa dalam, kelapa sawit dan kelapa hibrida, kapuk, vanili dan lada. Namun demikian yang dibahas di sini komoditi yang dianggap potensial berdasarkan produktivitasnya.

Adapun sub sektor perkebunan yang dibahas adalah jenis tanaman kopi, kakao, kelapa dalam, dan kelapa hibrida yang dapat dilihat pada penjelasan berikut :

- Kopi

Luas panen tanaman kopi pada tahun 1997 seluas 475 Ha dengan jumlah produksi sebesar 1619 Ton. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel III.8

Tabel III.8 : Produksi tanaman perkebunan kopi di Kec. Mangkutana khususnya pemukiman Transmigrasi tahun 1993 - 1997.

No.	DESA	PRODUKSI (ton)				
		1993	1994	1995	1996	1997
1	Kalaena Kiri	278,92	552	276	178	119
2	Sumber Agung	692,44	552	625	312	760
3	Argo Mulyo	278,92	138	174	139	125
4	Balirejo	1938,44	1932	1932	663	615
Jumlah		3188,72	3174	3007	1292	1519

Sumber : Kantor Kecamatan Mangkutana tahun 1998.

Dari Tabel di atas memperlihatkan bahwa desa yang paling potensial dilihat dari segi produktivitasnya adalah Desa Sumber agung dengan jumlah produksi sebesar 760 Ton.

- Kakao

Luas panen tanaman kakao pada tahun 1997 seluas 266,5 Ha dengan jumlah produksi sebesar 3462,4 Ton. Untuk melihat perkembangan produksi kakao dari tahun 1993-1997 dapat dilihat pada Tabel III.9.

Tabel III.9 : Produksi tanaman perkebunan kakao di Kec. Mangkutana khususnya pemukiman Transmigrasi tahun 1993 - 1997.

No.	DESA	PRODUKSI (ton)				
		1993	1994	1995	1996	1997
1	Kalaena Kiri	7124,25	6529,50	1485,0	938,4	1234,6
2	Sumber Agung	10746,70	7520,50	1952,5	1145,4	1286,3
3	Argo Mulyo	4588,50	2052,75	467,5	303,6	175,9
4	Balirejo	4347,00	4950,75	1182,5	662,4	765,6
Jumlah		26805,95	21053,50	5087,5	3049,8	3462,4

Sumber : Kantor Kecamatan Mangkutana tahun 1998.

Dari tabel diatas memeperlihatkan bahwa desa yang mempunyai produksi tinggi pada tanaman perkebunan kakao adalah Desa Sumber agung dengan jumlah produksi sebesar 1286,31 Ton pada tahun 1997.

- Kelapa dalam

Luas panen tanaman kelapa dalam pada tahun 1997 adalah seluas 184 Ha dengan jumlah produksi sebesar

1040,82 ton untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel III.10.

Tabel III.10: Produksi tanaman kelapa dalam di Kec. Mangkutana khususnya pemukiman Transmigrasi tahun 1993 - 1997.

No.	DESA	PRODUKSI (ton)				
		1993	1994	1995	1996	1997
1	Kalaena Kiri	4182,72	3985,35	3828,82	3828,88	3910,18
2	Sumber Agung	3925,25	2767,05	2767,05	2767,05	3018,24
3	Argo Mulyo	475,87	450,45	482,62	482,50	310,44
4	Balirejo	3925,35	3217,50	3217,50	3217,50	3164,96
Jumlah		12509,29	10420,25	10295,99	10295,93	1040,821

Sumber : Kantor Kecamatan Mangkutana tahun 1998.

Dari Tabel diatas memperlihatkan bahwa desa yang mempunyai produksi tinggi untuk jenis tanaman perkebunan kelapa dalam adalah Desa kalaena kiri dengan jumlah produksi 3910,18 Ton.

- Kelapa hibrida

Luas panen kelapa hibrida pada tahun 1997 adalah seluas 334,62 Ha dengan jymlah produksi sebesar 420,52 Ton. Untuk mel;ihat perkembangan produksi kelapa hibrida dapat dilihat pada Tabel III.11

Tabel III.11: Produksi tanaman perkebunan kelapa hibrida di Kec. Mangkutana khususnya pemukiman Transmigrasi tahun 1993 - 1997.

No.	DESA	PRODUKSI (ton)				
		1993	1994	1995	1996	1997
1	Kalaena Kiri	1988,50	905,25	905,25	103,09	188,99
2	Sumber Agung	825,37	612,37	612,37	98,02	98,02
3	Argo Mulyo	106,00	213,00	213,00	35,49	35,49
4	Balirejo	852,00	745,00	745,00	98,02	98,02
Jumlah		3751,87	2476,12	2475,62	334,62	420,52

Sumber : Kantor Kecamatan Mangkutana tahun 1998.

Dari Tabel diatas memperlihatkan bahwa Desa Kalaena kiri yang paling berpotensi dilihat dari segi tingkat produktivitasnya yakni 188,99 Ton pada tahun 1997.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sistim Distribusi Di Daerah Transmigrasi.

Sistim distribusi dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain yang akan dikemukakan dalam penulisan ini adalah faktor jarak, kondisi jalan, jumlah fasilitas ekonomi, tingkat pendapatan dan hasil produksi pertanian.

1. Faktor Jarak

Jarak merupakan faktor yang berperan dalam pen-distribusian hasil-hasil produksi pertanian, karena jarak yang dekat dengan tempat pemasaran akan dengan mudah dijangkau para petani atau pedagang dalam mema-sarkan hasil-hasil produksinya. Dalam tabel berikut ini dapat diketahui jarak antara desa transmigrasi

dengan ibukota Kecamatan atau ibukota Kabupaten yaitu pada tabel III.D.1.

Tabel III.D.1 : Jarak antara pemukiman transmigrasi dengan ibukota kecamatan dan kabupaten.

No.	D e s a	Jarak dari		Jumlah
		Ibukota Kec.	Ibukota Kab.	
1.	Kalaena Kiri	11	151	162
2.	Sumber Agung	21	161	182
3.	Argomulyo	24	134	188
4.	Balirejo	26	166	192
J u m l a h		82	642	724

Sumber : Kantor Kecamatan Mangkutaan.

2. Faktor Kondisi Jalan

Kondisi jalan turut mempengaruhi sistim distribusi di daerah transmigrasi, dalam data yang diambil adalah kondisi jalan yang ada disepanjang empat desa daerah transmigrasi dengan klasifikasi kondisi jalan menurut standar lokal/desa setempat, pertama untuk kondisi jalan rusak adalah jalan tanah yang tidak dapat dilalui kendaraan roda empat pada waktu hujan. Kedua untuk kondisi jalan sedang adalah jalan tanah/pengerasan yang dapat dilalui kendaraan roda empat walaupun hujan dan ketiga jalan baik adalah jalan aspal atau pengerasan. Tabel III.D.2. memperlihatkan kondisi jalan yang ada di daerah transmigrasi yaitu :

Tabel III.D.2 : Kondisi jalan yang ada di pemukiman transmigrasi Kecamatan Mangkutana.

Kondisi jalan (km)	D e s a				Jumlah
	KK	SA	AM	BR	
Rusak	7	8	1	13	29
Sedang	4	2	5	5	16
B a i k	0	0	0	0	0
J u m l a h	11	10	6	18	45

Sumber : Kantor Kecamatan Mangkutana 1998.

3. Jumlah Tempat Pemasaran

Tempat-tempat pemasaran yang ada di daerah transmigrasi merupakan faktor yang berpengaruh dalam pendistribusian hasil produksi pertanian sebagaimana yang terlihat pada tabel III.D.3. yaitu :

Tabel III.D.3 : Jumlah tempat pemasran yang ada di pemukiman transmigrasi Kecamatan Mangkutana.

D e s a	Tempat Pemasaran			Jumlah
	Pasar	K U D	Non K U D	
Kalaena Kiri	1	0	1	2
Sumber Agung	1	1	1	3
Argomulyo	0	0	1	1
Balirejo	0	1	0	1
J u m l a h	2	2	3	7

Sumber : Kantor Kecamatan Mangkutana 1998.

4. Hasil-hasil Produksi Pertanian

Hasil-hasil produksi pertanian di daerah transmigrasi yaitu jenis tanaman pangan, hortikultura dan

perkebunan merupakan hasil-hasil produksi yang dipasarkan baik untuk keperluan daerah sendiri maupun dipasarkan keluar Kecamatan Mangkutana. Hasil-hasil produksi tersebut dapat dilihat pada tabel III.D.4. yaitu :



TABEL. N/B.3. JUMLAH PRODUKSI HASIL PERTANIAN PEMUKIMAN TRANSMIGRASI DI KECAMATAN MANGKUTANA

DESA	H A S I L P R O D U K S I (T O N)											JUMLAH
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
KK	1835,8	65	152	27	11	11	12	119	1234,6	3910,18	188,99	7566,57
SA	1376,2	21	113	5	7	12	7	760	1286,3	3018,24	98,02	6703,76
AM	1302,2	12	100	0	20	5	13	125	175,9	310,44	35,49	2099,06
BR	1480,6	85	62	12	16	9	6	615	765,6	3164,90	98,02	6314,18
JUMLAH	6994,8	183	427	44	54	37	38	1619	3462,4	10403,82	420,66	22683,64

Sumber : Kantor Kecamatan Mangkutana 1998

Keterangan :

- KK = Desa Kalaena Kiri
- SA = Desa Sumber Agung
- AM = Desa Argomulyo
- BR = Desa Balrojo
- 1 = PADI
- 2 = UBI JALAR
- 3 = KACANG KEDELAI
- 4 = JERUK
- 5 = PISANG
- 6 = NANGKA
- 7 = KEDONDONG
- 8 = KOPI
- 9 = KAKAO
- 10 = KELAPA DALAM
- 11 = KELAPA HIBRIDA

5. Tingkat Pendapatan

Dalam pendistribusian hasil-hasil produksi pertanian dipengaruhi oleh tingkat pendapatan petani karena pendapatan petani merupakan salah satu indikator dalam menentukan sistim distribusi yang sesuai. Maka dari itu tingkat pendapatan petani transmigrasi di empat desa dikelompokkan dari < 99.000, 100.000 - 200.000, dan > 200.000 dalam sebulan. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel III.D.5.

Tabel III.D.5 : Tingkat pendapatan petani transmigrasi di Kecamatan Mangkutana.

Tingkat Pendapatan	D e s a				Jumlah
	KK	SA	AM	BR	
< 99000	95	80	72	67	314
100000 - 200000	275	298	168	151	892
> 200000	73	45	9	12	139
J u m l a h	443	423	249	230	1345

Sumber : Kantor Kecamatan Mangkutana 1998.

Keterangan : KK = Desa Kalaena kiri
 SA = Desa Sumber agung
 AM = Desa Argomulyo
 BR = Desa Balirejo

D. Tinjauan Fisik Wilayah

1. Letak geografis

Kecamatan Mangkutana merupakan salah satu daerah di Kabupaten Luwu yang terletak pada posisi $2^{\circ} 35' 45'' - 3^{\circ} 37' 30''$ Lintang Selatan dan $119^{\circ} 41' 15'' - 121^{\circ} 43' 11''$ Bujur Timur yang letaknya pada

bagian ujung Utara kabupaten luwu yang berbatasan dengan :

- Sebelah Utara : Kabupaten Poso Propinsi Sulawesi Tengah
- Sebelah Selatan Kecamatan Wotu dan Kecamatan perwakilan Tomoni
- Sebelah barat kecamatan Nuha dan Kecamatan Malili
- Sebelah timur Kecamatan Masamba, Kecamatan Bone-bone dan Kecamatan Sukamaju

Kecamatan mangkutanana memiliki luas wilayah 1660,19 Km² atau % dari luas seluruh wilayah Kabupaten Luwu. Daerah ini mempunyai 14 Desa/Kelurahan yang terdiri dari 4 desa pemukiman transmigrasi yakni Desa Kalaena kiri, Sumber agung, Argomulyo dan Desa Balirejo.

Kecamatan mangkutana yang terletak pada jalur trans sulawesi dan merupakan pintu gerbang daerah Kabupaten Luwu, maupun Propinsi Sulawesi Selatan bagian utara yang menghubungkan daerah Sulawesi tengah, Sulawesi utara dan sulawesi selatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta berikut ini :

2. Tofografi / Kelerengan

Kelerengan suatu permukaan tanah dinilai perbandingan antara beda tinggi (jarak vertikal) dengan jarak proyeksi (Jarak horisontal) dari dua tempat yang

berbeda. Dengan sangat erat kaitannya antara faktor lereng dengan erosi atau pelestarian lingkungan hidup, maka dalam konsep penyusunan tata ruang suatu wilayah baik dalam menentukan kriteria daerah lindung dan daerah budi daya maupun jenis kegiatan budidaya yang dapat berlangsung diatas tanah, faktor lereng merupakan faktor yang sangat mendapat perhatian.

Untuk memberikan gambaran kemiringan lereng di Kecamatan Mangkutana di bedakan atas 4 kelas lereng yakni 0 - 2% , 2 - 15%, 15-40% dan lebih dari 40 %, Kemiringan tanah yang paling dominan di Kecamatan Mangkuatana adalah besar dari 40% yakni seluas 152,894 Ha dari luas wilayah kecamatan Mangkutana 1660,19 Km².

Pada daerah transmigrasi di Kecamatan Mangkutana kemiringan lerengnya hanya berkisar 0 - 2 % dan 2 - 15 % yang dapat dijumpai pada keempat desa pemukiman transmigrasi.

Ketinggian suatu daerah dari permukaan laut akan mempengaruhi suhu udaranya, selanjutnya suhu udara mempengaruhi tumbuhnya jenis tanaman. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ketinggian suatu tempat secara tidak langsung mempunyai hubungan erat terhadap jenis tumbuhan yang dapat hidup diatasnya atau terhadap usaha pertanian disuatu tempat.

Ketinggian di kecamatan Mangkutana hanya berkisar antara 0 - 2000 m di atas permukaan laut. Dan untuk

sebahagian besar ketinggiannya kecil dari 500 m dari permukaan laut utamanya pada daerah transmigrasi.

3. Keadaan iklim

Faktor ketinggian dan konfigurasi wilayah merupakan faktor dominan dalam menentukan keadaan musim dan iklim. Kecamatan Mangkutana mempunyai medan datar, tinggi, bergunung dengan ketinggian 0 - 2000 m di atas permukaan laut.

Faktor iklim sangat menentukan dalam hal memilih tanaman yang akan dibudidayakan untuk mencapai produksi yang optimal secara ekonomis. Sehingga untuk mengarahkan suatu rencana tata ruang dalam hal ini pengwilayahan komoditas pertanian harus mengacu dan memperhatikan keadaan iklim pada suatu wilayah untuk menentukan komoditas apa yang cocok dan serasi untuk berproduksi tinggi.

Temperatur rata-rata hari di Kecamatan Mangkutana berkisar antara $26,5^{\circ}\text{C}$ - $27,9^{\circ}\text{C}$ dengan kelembaban relatif bervariasi antara 76,8 % - 85 %. Lamanya penyinaran matahari berkisar antara 5,2 - 8,5 jam/hari dengan kecepatan angin 41,9 - 72 Km/hari.

Untuk curah hujan merupakan parameter pertama untuk menentukan pemilihan tanaman yang akan dibudidayakan. Berdasarkan hal tersebut rata-rata curah hujan di kecamatan Mangkutana berkisar 300 mm - 500 mm untuk

Bulan April ini merupakan curah hujan tertinggi di Kecamatan Mangkutana untuk curah hujan terendah berkisar antara 1 - 8 mm yang jatuh pada bulan September dan Oktober.

4. Jenis tanah

Jenis tanah terbentuk yang sangat ditentukan pada bahan induk lapisan bawahnya. Jenis tanah akan berpengaruh langsung terhadap kesuburan tanah dan kesuburan tanaman yang tumbuh di atasnya, atau jenis tanah sebagai salah satu indikator yang menentukan tanaman apa yang sesuai tumbuh dan berproduksi baik.

Adapun jenis tanah yang tersebar di Kecamatan Mangkutana utamanya untuk pemukiman Transmigrasi adalah:

- Aluvial, yakni jenis tanah yang dapat ditumbuhi beraneka ragam tumbuh-tumbuhan, yang cocok digunakan untuk budidaya pertanian anatar lain dipakai untuk persawahan, perkebunan, palawija dan lain-lain.
- Latosol, yakni jenis tanah yang terletak di sebelah selatan Kecamatan Mangkutana yang jenis tanah ini dapat ditanami padi, sayur-sayuran, buah-buahan, kopi, kelapa dan lain-lain.
- Gley, yakni jenis tanah yang dapat dikatakan bahwa tanah ini memiliki sifat-sifat fisik dan kimia yang jelek sehingga kondisi tanah pada umumnya rendah.

BAB IV

ANALISA DAN PEMBAHASAN

A. Analisa Potensi Wilayah Pada Sektor Pertanian

Pada bab terdahulu telah dijelaskan bahwa Kecamatan Mangkutana termasuk pada wilayah pengembangan sektor pertanian dan perkebunan. Namun demikian tidak semua hasil-hasil produksi pertanian tanaman pangan dan perkebunan tersebut dapat distribusikan dan dipasarkan, sehingga diperlukan penilaian terhadap hasil-hasil produksi pertanian tersebut didaerah studi.

Jenis komoditi pertanian tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan yang berpotensi untuk dipasarkan dapat diperkirakan dari kondisi surplus produksinya dan adanya kecenderungan perkembangan hasil produksi yang relatif cepat. Kemampuan surplus suatu jenis tanaman di Kecamatan Mangkutana khususnya pemukiman transmigrasi di analisis dengan menggunakan metode Location Quotient (LQ). Dan tingkat perkembangan suatu jenis tanaman, dianalisis dengan menggunakan metode analisa pergeseran (Diferensial Shift). Penggabungan kedua metode ini diharapkan dapat memperlihatkan jenis komoditi pertanian yang potensial untuk dipasarkan.

Dasar pertimbangan penggabungan kedua metode tersebut yakni metode Location Quotient (LQ) dapat menunjukkan kondisi daerah untuk mengekspor atau mengimpor jenis

produksi hasil pertanian tertentu. Akan tetapi analisis ini hanya menggambarkan keadaan saat - saat tertentu, sedangkan kecenderungan perkembangan kegiatan produksi tidak dihasilkan dan untuk Metode analisa pergeseran dapat menunjukkan kecenderungan perkembangan setiap jenis produksi hasil pertanian. Dengan demikian penggabungan hasil kedua metode ini saling melengkapi. Untuk dapat menunjukkan jenis - jenis produk pertanian yang potensial untuk dipasarkan dan didistribusikan kepada konsumen.

1. Penilaian potensi hasil pertanian tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan
 - a. Jenis komoditi tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan yang berada dalam kondisi surplus.

Suatu daerah mungkin akan mengekspor produksi-produksi tertentu ke daerah lain, sebaliknya dapat mengimpor produksi - produksi tertentu dari daerah lain. Salah satu metode yang dapat menggambarkan hal tersebut adalah metode Location Quotient (LQ).

Dalam studi ini metode LQ digunakan untuk mengetahui ekspor impor produksi pertanian tanaman pangan dan perkebunan di daerah pemukiman transmigrasi Kecamatan Mangkutana.

Asumsi penggunaan metode ini didasarkan pada :

1. Setiap daerah di Kabupaten Luwu dan Kecamatan

Mangkutana khususnya mempunyai tingkat konsumsi yang sama. Maka diharapkan wilayah Kecamatan Mangkutana akan mempunyai beberapa jenis tanaman pangan dan perkebunan yang produksinya melampaui kebutuhan sendiri khususnya daerah pemukiman transmigrasi.

2. Kondisi surplus setiap jenis tanaman pangan dan perkebunan di daerah Kecamatan Mangkutana dapat diketahui dengan alat analisis LQ.
3. Dari hasil perhitungan LQ untuk pemukiman transmigrasi di Kecamatan Mangkutana dihasilkan dengan nilai LQ sebagai berikut :

Tabel IV.A : Nilai LQ untuk setiap jenis tanaman di Kecamatan Mangkutana khususnya pemukiman transmigrasi.

No.	Jenis Tanaman	Nilai LQ
1.	P a d i	2,91
2.	Ubi Jalar	4,22
3.	Kacang Kedelai	0,375
4.	J e r u k	3,45
5.	Pisang	9,74
6.	Nangka	6,11
7.	Kedondong	138,51
8.	K o p i	0,89
9.	K a k a o	0,22
10.	Kelapa Dalam	4,70
11.	Kelapa Hibrida	1,31

Sumber : Hasil analisa.

Jenis-jenis tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan yang mempunyai nilai LQ seperti padi,

ubi jalar, jeruk, pisang, nangka, kedondong, dan untuk tanaman perkebunan seperti kelapa dalam, dan kelapa hibrida berada dalam kondisi surplus dengan kata lain hasil produksi ini dapat di ekspor.

Sedangkan jenis tanaman seperti kacang kedelai, kopi, dan kakao pada daerah pemukiman transmigrasi masih mengimpor dari daerah lain.

b. Kecenderungan jenis tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan.

Kecenderungan kegiatan produksi yang pesat disuatu daerah merupakan indikator perkembangan produksi yang pesat di masa datang. Dengan demikian kecenderungan produksi jenis tanaman pangan dan perkebunan di pemukiman transmigrasi dapat mencerminkan adanya kemampuan ekspor komoditi dimasa mendatang.

Untuk mengetahui tingkat perkembangan produksi setiap jenis tanaman pangan dan perkebunan di Pemukiman transmigrasi di gunakan metode analisa pergeseran yaitu deferensial shief. Perbedaan asumsi penggunaan metode ini adalah bahwa laju pertumbuhan perkembangan produksi tanaman pangan dan perkebunan tiap daerah relatif stabil.

Dari hasil perhitungan deferensial shief, maka dapat diketahui nilai pergeseran untuk setiap jenis

tanaman seperti terlihat pada tabel IV.B.

Tabel IV.B : Nilai DF untuk setiap jenis tanaman di Kecamatan Mangkutana khususnya pemukiman transmigrasi.

No.	Jenis Tanaman	Nilai DF
1.	P a d i	1190,87
2.	Ubi Jalar	12,94
3.	Kacang Kedelai	33,2
4.	Jeruk	-2,729
5.	Pisang	4,65
6.	Nangka	-2,75
7.	Kedondong	-3,91
8.	K o p i	-1399,38
9.	K a k a o	-64826,60
10.	Kelapa Dalam	-261,93
11.	Kelapa Hibrida	7,06

Sumber : Hasil analisa.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa jenis tanaman padi, ubi jalar, kacang kedelai, pisang, dan kelapa hibrida merupakan jenis tanaman yang memiliki perkebagangan produksi yang meningkat dan relatif cepat dibandingkan dengan rata-rata perkembangan produksi jenis tanaman yang sama di pemukiman transmigrasi. Keadaan ini merupakan indikator bahwa pemukiman transmigrasi mempunyai potensi produksi pertanian untuk dipasarkan ke daerah-daerah lain.

2. Penentuan jenis tanaman yang berpotensi untuk dipasarkan.

Penentuan jenis tanaman pangan dan perkebunan

yang akan dikembangkan untuk dipasarkan didasari oleh kriteria jenis tanaman yang berada dalam kondisi surplus dan relatif cepat perkembangan produksi.

Pada tabel IV.C memperlihatkan nilai LQ dan nilai deferensial shieft sebagai berikut :

Tabel IV.C : Nilai LQ dan DF untuk setiap jenis tanaman di Kecamatan Mangkutana khususnya pemukiman transmigrasi.

No.	Jenis Tanaman	Nilai LQ	Nilai DF
1.	P a d i	2,91	1190,87
2.	Ubi Jalar	4,22	12,94
3.	Kacang Kedelai	0,375	33,2
4.	Jeruk	3,45	-2,729
5.	Pisang	9,74	4,65
6.	Nangka	6,11	-2,75
7.	Kedondong	138,51	-3,91
8.	K o p i	0,89	-1399,38
9.	K a k a o	0,22	-64826,60
10.	Kelapa Dalam	4,70	-261,93
11.	Kelapa Hibrida	1,31	7,06

Sumber : Hasil analisa.

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa jenis tanaman pangan, hortikultura yakni padi, ubi jalar, dan pisang mempunyai potensi tingkat pertumbuhan yang relatif cepat dan tingkat produksinya mampu memenuhi kebutuhan lokal, bahkan mampu mengeksport jenis tanaman tersebut ke daerah-daerah lain. Sedangkan pada sektor perkebunan yang mempunyai tingkat pertumbuhan relatif cepat dengan tingkat produksi mampu memenuhi kebutuhan lokal, bahkan untuk di ekspor, adalah jenis tanaman

perkebunan kelapa hibrida.

Keadaan demikian menunjukkan bahwa jenis tanaman tersebut berpotensi untuk dipasarkan. Tanaman kacang kedelai mempunyai tingkat pertumbuhan relatif cepat tetapi tidak mampu memenuhi kebutuhan lokal sehingga tanaman ini tidak memenuhi kriteria untuk dipasarkan. Jenis tanaman lainnya yakni jeruk, nangka, dan kedondong mempunyai tingkat produksi relatif kecil tetapi mampu mengekspor ke daerah-daerah lain. Bila banyak permintaan untuk jenis tanaman ini maka tidak dapat dipenuhi karena produksinya relatif kecil atau lambat maka untuk jenis tanaman ini tidak memenuhi kriteria untuk dipasarkan. Jadi untuk jenis tanaman pangan dan hortikultura hanya tanaman padi, ubi jalar dan pisang yang dapat dipasarkan.

Jenis tanaman perkebunan seperti kakao, kopi mempunyai tingkat perkembangan relatif lambat dan tidak mampu memenuhi kebutuhan lokal. Untuk jenis tanaman tersebut dalam hal ini jenis tanaman kopi dan kakao masih mengimpor dari daerah lain. Hal ini menunjukkan bahwa tanaman kopi dan kakao tidak dapat dipasarkan. Jenis tanaman lainnya yakni kelapa dalam mempunyai tingkat perkembangan relatif lambat tetapi mampu mengekspor ke daerah - daerah lain hal ini juga menunjukkan bahwa jenis tanaman ini tidak termasuk

kriteria pemilihan jenis tanaman yang akan dipasarkan. Untuk jenis tanaman perkebunan yang berpotensi dipasarkan adalah jenis tanaman kelapa hibrida karena berdasarkan perhitungan LQ dan DF menunjukkan bahwa tanaman ini mempunyai tingkat produksi yang relatif cepat dan mampu memenuhi kebutuhan lokal maupun untuk diekspor ke luar daerah.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka jenis tanaman yang berpotensi untuk dipasarkan dengan berdasarkan perhitungan tingkat produksi dan kemampuan daerah maka jenis tanaman tersebut yakni untuk jenis tanaman pertanian tanaman pangan dan hortikultura yang termasuk adalah jenis tanaman padi, ubi jalar, dan pisang. sedang untuk jenis tanaman perkebunan adalah jenis tanaman kelapa hibrida.

C. Analisa Keadaan Fisik Wilayah

Daerah transmigrasi mempunyai kemiringan lereng berkisar antara 0 - 2 % dan 2 - 15 % dengan ketinggian 0 - 500 m dari permukaan laut. Hal ini cocok untuk lokasi pertanian karena ditinjau dari kemiringan lereng dan ketinggiannya serta ditunjang oleh temperatur 26,5 °C sampai 27,9 °C dengan kelembaban relatif 76,8 % - 85 %.

Pada daerah transmigrasi jenis tanah yang tersebar adalah jenis tanah aluvial dan latosol yakni jenis-jenis tanah yang dapat ditumbuhi beraneka ragam tumbuh-tumbuhan

yang cocok digunakan untuk budidaya pertanian, persawahan, dan perkebunan. Berdasarkan hal tersebut maka untuk menunjang peningkatan produksi pertanian di daerah transmigrasi kondisi fisik wilayah dapat memenuhi syarat untuk lokasi pertanian dan bila dihubungkan dengan sistim distribusi yang digunakan dengan kemiringan lereng, topografi, jenis tanah, yang ada maka dapat menunjang kelancaran pemasaran hasil-hasil produksi pertanian tersebut.

C. Analisa Sistim Distribusi Pemasaran

Sistim distribusi pemasaran pada daerah pemukiman transmigrasi saat ini yang digunakan adalah :

1. Petani ———> Pedagang ———> Konsumen
2. Petani ———> Koperasi ———> Konsumen
3. Petani ———> Konsumen

Sebelum kita menetapkan sistim distribusi pemasaran yang akan digunakan maka kita perlu mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi sistim distribusi pemasaran hasil produksi pertanian pemukiman transmigrasi tersebut .

Faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi sistim distribusi pemasaran hasil produksi pemukiman transmigrasi adalah :

- Pertimbangan pasar

Pemukiman transmigrasi yang letaknya pada 4 desa hanya mempunyai 2 pasar umum yakni pada Desa Kalaena kiri dan Sumber agung. maka dapat dilihat pemasaran hasil produksi yang digunakan yakni sistim distribusi pendek.

Pada analisa pertimbangan pasar ini yang perlu diperhatikan adalah faktor jarak, kondisi jalan dan jumlah tempat pemasaran.

- Pertimbangan barang

Untuk pertimbangan barang dalam hal ini hasil-hasil produksi pertanian maka yang perlu dipertimbangkan adalah jumlah produksi hasil pertanian pemukiman transmigrasi.

Bila dilihat dari perhitungan LQ dan DF maka hasil produksi dapat diekspor keluar dengan perkembangan jumlah produksi relatif cepat. Dan jenis tanaman yang dipasarkan adalah Padi, ubi jalar, pisang dan kelapa dalam. dan bila dihubungkan dengan mudah rusaknya hasil produksi tersebut sebelum

sampai ke tempat tujuan resikoanya relatif kecil.

- Tingkat Pendapatan

Di daerah pemukiman transmigrasi sebagian kecil pedagang besar yang masuk ke daerah ini untuk membeli hasil produksi pertanian sehingga sebagian besar petani hanya memasarkan hasil produksinya ke pasar atau dikonsumsi sendiri. Dan yang dipertimbangkan pada tingkat pendapatan petani yang menggunakan sistem distribusi. Bila dihubungkan dengan adanya koperasi unit desa yang membeli hasil produksi pertanian masih sebahagian kecil petani yang menggunakannya.

2. Hubungan antara sistim distribusi pemasaran dengan faktor-faktor yang mempengaruhi.

Sebelum kita menilai hubungan ini maka terlebih dahulu diklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi sistim distribusi tersebut. Pengklasifikasian didasarkan atas faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu :

1. Pertimbangan pasar yakni faktor jarak, kondisi jalan, dan jumlah tempat pemasaran.
2. Pertimbangan barang dalam hal ini jumlah produksi yang dihasilkan petani transmigrasi.
3. Tingkat pendapatan petani.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi

sistim distribusi pemasaran tersebut kita akan menggunakan salah satu metode analisis yakni metode Chi Square. karena metode ini dapat digunakan untuk mengetahui hubungan antara sistim distribusi yang digunakan dengan variabel-variabel lainnya atau faktor-faktor yang mempengaruhi.

Berdasarkan hal tersebut maka akan dijelaskan hubungan antara kriteria distribusi pemasaran dengan kelima variabel tersebut.

1. Hubungan antara sistim distribusi pemasaran dengan jarak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendistribusian hasil produksi sangat dipengaruhi oleh faktor jarak karena semakin dekat desa dari ibu kota kecamatan atau ibu kota kabupaten semakin lancar pendistribusiannya. Berdasarkan hal tersebut maka kita akan melihat hubungan antara sistim distribusi dengan faktor jarak seperti yang terlihat pada pengolahan data berikut. Untuk jelasnya dapat dilihat pada lampiran I.

Tabel IV.2.1 : Hubungan antara sistim distribusi dengan jarak.

No.	Sistim Distribusi	Jarak(km)		Jumlah
		Dalam Kec.	Luar Kec.	
1.	I	27	293	320
2.	II	26	183	209
3.	III	29	166	195
J u m l a h		82	642	724

Sumber : Diolah dari data sekunder.

Keterangan :

- I Petani ke pedagang ke konsumen
- II Petani ke Koperasi ke konsumen
- III Petani ke konsumen

Dari hasil pengolahan data maka didapatkan nilai $\chi^2 = 5,3563$ Maka untuk mengetahui keeratan hubungan antara sistem distribusi dengan jarak maka harus dibandingkan antara nilai koefisien kontigensi pearson dengan nilai koefisien kontigensi maksimum. Dan diperoleh nilai koefisien kontigensi pearson (KKP) = 0,086 dan nilai koefisien kontigensi maksimum (KKM) = 0,707.

Untuk melihat tingkat keeratan hubungan maka hasil prosentase dari pembagian nilai KKP dengan nilai KKM dikali dengan 100 %. Untuk tingkat keamatan hubungan antara sistim distribusi dengan faktor jarak diperoleh hasil sebagai berikut :

$$\frac{0,086}{0,707} \times 100 \% = 12,16 \%$$

Dengan melihat hasil perhitungan di atas maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara sistim distribusi pemasaran dengan faktor jarak mempunyai hubungan yang sangat lemah dengan nilai persentase 12,16 % dalam artian bahwa faktor jarak bukanlah hal yang mempengaruhi kelancaran pendistribusian hasil produksi karena ditunjang dengan moda transportasi yang ada dan dilalui oleh jalur trans Sulawesi.

2. Hubungan antara sistim distribusi pemasaran dengan kondisi jalan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendistribusian hasil produksi sangat dipengaruhi oleh faktor kondisi jalan karena semakin baiknya kondisi jalan yang ada maka arus lalu lintas akan berjalan lancar sehingga waktu tempuh dapat dipersingkat, dan pendistribusian hasil produksi akan semakin tepat waktunya. Berdasarkan hal tersebut maka kita akan melihat hubungan antara sistim distribusi dengan kondisi jalan yang ada. Seperti yang terlihat pada pengolahan data berikut. Untuk jelasnya dapat dilihat pada lampiran II.

Tabel IV.2.2 : Hubungan antara sistim distribusi dengan kondisi jalan.

Sistim Distribusi	Kondisi jalan (km)			Jumlah
	Rusak	Sedang	B a i k	
I	15	9	0	24
II	13	5	0	18
III	1	2	0	3
Jumlah	29	16	0	45

Sumber : Diolah dari data sekunder.

Dari hasil pengolahan data maka didapatkan nilai $\chi^2 = 1,782$. Maka untuk mengetahui keeratan hubungan antara sistim distribusi dengan kondisi jalan maka harus dibandingkan antara nilai koefisien kontigensi pearson dengan nilai koefisien kontigensi maksimum dan diperoleh nilai koefisien kontigensi pearson (KKP) = 0,038 dan nilai koefisien kontigensi maksimum (KKM) = 0,816.

Untuk melihat tingkat keeratan hubungan antara kedua faktor dilihat dari hasil prosentase dari pembagian nilai KKP dengan nilai KKM dikali dengan 100 %. Untuk tingkat keeratan hubungan antara sistim distribusi dengan kondisi jalan diperoleh hasil sebagai berikut :

$$\frac{0,038}{0,816} \times 100 \% = 4,65 \%$$

Dengan melihat hasil perhitungan diatas maka dapat disimpulkan bahwa hubungan sistim distribusi pemasaran dengan kondisi jalan yang ada yaitu mempunyai hubungan yang sangat lemah dengan nilai persentase 4,65 % berdasarkan tingkat persentase yang telah di tetapkan. ini berarti sistim distribusi yang digunakan saat ini oleh petani tidak dipengaruhi oleh kondisi jalan.

3. Hubungan antara sistim distribusi pemasaran dengan jumlah tempat pemasaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendistribusian hasil produksi dipengaruhi oleh jumlah tempat pemasaran yang ada karena semakin banyak tempat pemasaran akan semakin mudah petani menyalurkan hasil produksinya. Berdasarkan hal tersebut maka kita akan melihat hubungan antara sistim distribusi dengan jumlah tempat pemasaran seperti yang terlihat pada pengolahan data berikut. Untuk jelasnya dapat dilihat pada lampiran III.

Tabel IV.2.3 : Hubungan antara sistim distribusi dengan jumlah tempat pemasaran.

Sistim Distribusi	Tempat Pemasaran			Jumlah
	Pasar	K U D	Non K U D	
I	1	0	3	4
II	0	2	0	2
III	1	0	0	1
J u m l a h	2	2	3	7

Sumber : Diolah dari data sekunder.

Dari hasil pengolahan data maka didapatkan nilai $\chi^2 = 9,6269$ Maka untuk mengetahui keeratan hubungan antara sistim distribusi dengan jumlah tempat pemasaran maka harus dibandingkan antara nilai koefisien kontigensi pearson dengan nilai koefisien kontigensi maksimum. Dan diperoleh nilai koefisien kontigensi pearson (KKP) = 0,7609 dan nilai koefisien kontigensi maksimum (KKM) = 0,8165.

Untuk melihat tingkat keeratan hubungan antara kedua faktor dapat dilihat dari hasil prosentase dari pembagian nilai KKP dengan nilai KKM dikali dengan 100 %. Untuk tingkat keeratan hubungan antara sistim distribusi dengan jumlah tempat pemasaran diperoleh hasil sebagai berikut :

$$\frac{0,7609}{0,8165} \times 100 \% = 93,19 \%$$

Dengan melihat hasil perhitungan diatas maka dapat disimpulkan bahwa hubungan sistim distribusi pemasaran dengan jumlah tempat pemasaran terdapat hubungan yang sangat kuat karena diperoleh hasil 3,19 %. Ini berarti bahwa sistim distribusi yang digunakan saat ini banyak dipengaruhi oleh jumlah tempat pemasaran.

4. Hubungan antara sistim distribusi pemasaran dengan hasil produksi pertanian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendistribusian hasil produksi sangat dipengaruhi oleh hasil produksi yang akan dipasarkan karena hasil produksi ini yang akan didistribusikan. Berdasarkan hal tersebut maka kita akan melihat hubungan antara sistim distribusi dengan hasil produksi yang dihasilkan oleh petani pemukiman transmigrasi, seperti yang terlihat pada pengolahan data berikut. Untuk jelasnya dapat dilihat pada lampiran IV.

Sistem Distribusi	Hasil Produksi (Ton)											Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
I	3871,6	63	0	29	42	0	10	1570	2332,4	7900,62	0	15818,62
II	620,2	0	0	0	0	0	0	17	1130	0	0	1767,2
III	1503	120	427	15	12	37	28	32	0	2503,2	420,66	5097,86
Jumlah	5994,8	183	427	44	54	37	38	1619	3462,4	10403,8	420,66	22683,68

Sumber : Diolah dari data sekunder

Keterangan :

I = Petani ke pedagang ke konsumen

II = Petani ke koperasi ke konsumen

III = Petani ke konsumen

1. Padi

2. Ubi jalar

3. Kacang kedelai

4. Jeruk

5. Pisang

6. Nangka

7. Kedondong

8. Kopi

9. Kakao

10. Kelapa dalam

11. Kelapa hibrida

Dari hasil pengolahan data maka didapatkan nilai $x^2 = 8233,3816$. Maka untuk mengetahui keerat-
tan hubungan antara sistim distribusi dengan hasil
produksi maka harus dibandingkan antara nilai
kofisien kontigensi pearson dengan nilai koefisien
kontigensi maksimum. Dan diperoleh nilai koefisien
kontigensi pearson (KKP) = 0,266. Dan nilai ko-
efisien kontigensi maksimum (KKM) = 0,8165.

Untuk melihat tingkat keeratn hubungan antara
kedua faktor maka dapat dilihat dari hasil prosen-
tase dari pembagian nilai KKP dengan nilai KKM
dikali dengan 100 %. Untuk tingkat keeratn hungan
antara sistim distribusi dengan hasil produksi
diperoleh hasil sebagai berikut :

$$\frac{0,516}{0,816} \times 100 \% = 63,20 \%$$

Dengan melihat hasil perhitungan diatas maka
dapat disimpulkan bahwa hubungan sistim distribusi
pemasaran dengan hasil produksi yang dihasilkan,
kedua faktor ini mempunyai hubungan yang kuat
dengan nilai prosentase 63,20 %. Ini berarti sistim
distribusi yang digunakan saat ini sangat bergantung
pada jumlah produksi hasil pertanian yang dihasil-
kan oleh petani.

5. Hubungan antara sistim distribusi pemasaran dengan tingkat pendapatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendistribusian hasil produksi sangat dipengaruhi oleh faktor tingkat pendapatan, dan tingkat pendapatan yang dinilai dari petani transmigrasi adalah tingkat pendapatan yang kurang dari 99.000, 100.000 - 200.000 dan 200 000 ke atas. Maka untuk mengetahui hubungan antara kedua faktor ini kita akan melihat hubungan tersebut dari pengolahan data berikut. Untuk jelasnya dapat dilihat pada lampiran V.

Tabel IV.2.5 : Hubungan antara sistim distribusi dengan tingkat pendapatan.

Sistim Distribusi	Tingkat Pendapatan			Jumlah
	< 99.000	100.000 - 200.000	> 200.000	
I	78	275	79	432
II	104	178	42	324
III	132	439	18	589
Jumlah	314	892	139	1345

Sumber : *Diolah dari data sekunder.*

Dari hasil pengolahan data diatas maka didapatkan nilai $\chi^2 = 87,622$. Maka untuk mengetahui keeratan hubungan antara sistim distribusi dengan tingkat pendapatan maka harus dibandingkan antara nilai koefisien kontigensi pearson dengan nilai koefisien kontigensi maksimum. Dan diperoleh nilai

koefisien kontigensi pearson (KKP) = 0,247 dan nilai kontigensi maksimum (KKM) = 0,8165.

Untuk melihat tingkat keeratan hubungan antara kedua faktor maka hasil prosentase dari pembagian nilai KKP dengan nilai KKM dikali dengan 100 %. Untuk tingkat keeratan hubungan antara sistim distribusi dengan tingkat pendapatan diperoleh hasil sebagai berikut :

$$\frac{0,247}{0,816} \times 100 \% = 30,25 \%$$

Dengan melihat hasil perhitungan diatas maka dapat disimpulkan bahwa hubungan sistim distribusi pemasaran dengan tingkat pendapatan adalah hubungan yang sangat lemah yaitu 30,25 %. ini berarti sistim distribusi yang digunakan saat ini oleh petani tidak dapat meningkatkan pendapatan petani karena keduanya mempunyai hubungan yang sangat lemah.

3. Penentuan sistim distribusi pemasaran

Berdasarkan pada analisis keeratan hubungan dengan menggunakan metode Chi Square maka yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan saluran distribusi adalah faktor jarak, kondisi jalan, jumlah fasilitas ekonomi, hasil produksi, dan tingkat pendapatan petani.

Dalam penentuan sistim distribusi akan dipertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi. Maka sistim distribusi pemasaran hasil produksi pertanian yang akan diusulkan adalah sistim distribusi panjang yakni :

Petani -----> Pedagang -----> konsumen
 alasan sehingga sistim ini cocok dengan pendistribusian hasil produksi pertanian petani transmigrasi karena :

1. Hasil produksi yang akan dipasarkan

Untuk sistim distribusi ini hasil produksi yang dihasilkan dapat menjangkau daerah yang lebih luas karena hasil produksi tersebut dibawa pedagang ketempat-tempat yang membutuhka dan bila dilihat dari hasil produksi yang dipasarkan yakni padi, pisang, ubi jalar, dan kelapa hibrida dilihat dari segi cepat rusaknya hasil produksi tersebut kemungkinannya kecil. Karena sistem ini bila hasil produksi telah dibeli pedagang maka semuanya adalah tanggung jawab pedagang.

2. Kondisi jalan :

Bila dilihat kondisi jalan yang ada maka sistem distribusi dengan menggunakan sistim yang panjang ini sangat cocok karena kondisi jalan yang agak kurang baik maka petani tidak lagi ke pasar untuk

menjual hasil produksinya ke konsumen tetapi pedagang yang mencari petani untuk membeli hasil produksinya. Ini berarti bahwa petani dapat memilih pedagang yang membeli hasil produksinya dalam hal ini harga setiap komoditi.

3. Jarak

Jarak pada sistim distribusi ini tidak diperhitungkan karena sistim ini sangat tergantung pada jumlah hasil produksinya karena bila hasil produksi banyak maka pedagang akan datang membeli hasil produksi tersebut dalam jumlah yang besar. walaupun jarak pemukiman transmigrasi jauh dari ibu kota kecamatan maupun ibu kota kabupaten.

4. Jumlah Tempat Pemasaran

Untuk tempat pemasaran dan dihubungkan dengan sistim distribusi diatas maka tempat pemasaran sangat berpengaruh karena semakin banyak jumlah tempat pemasaran maka petani akan dengan mudah memasarkan hasil produksinya. Sehingga hasil produksi tersebut cepat sampai ke konsumen.

5. Tingkat pendapatan :

Bila dihubungkan dengan tingkat pendapatan maka sistim distribusi ini sangat berpengaruh karena

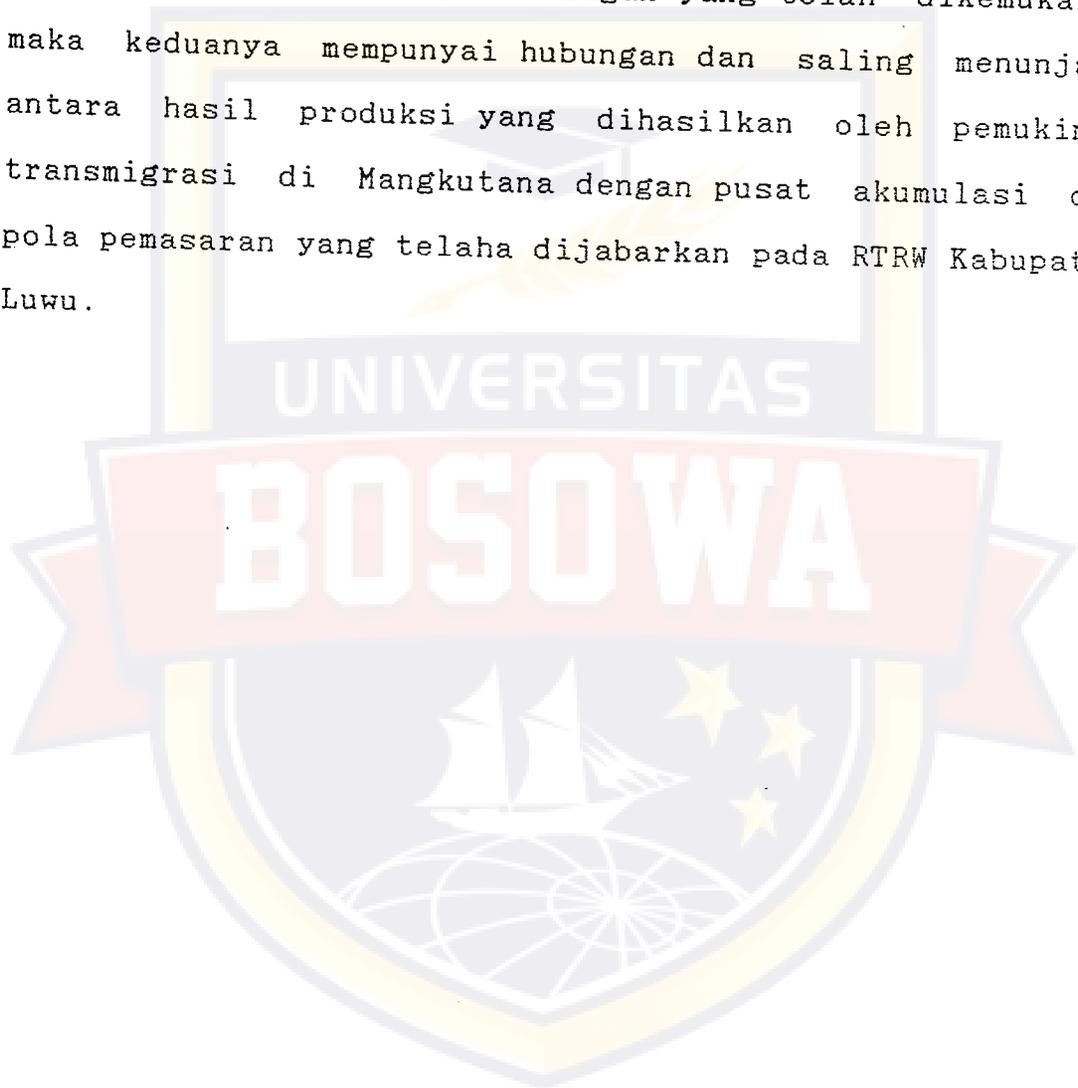
petani akan memilih pedagang yang akan membeli hasil produksinya apakah dengan harga yang murah atau mahal.

C. Kaitan antara hasil produksi, sistim distribusi dan pola pemasaran dengan RTRW Kabupaten Luwu

Dalam pembahasan ini ditekankan pada kaitan antara hasil produksi pertanian yang akan dipasarkan dengan pola pengembangan yang ada di RTWW Kabupaten Luwu yang dalam RTRW tersebut telah ditetapkan beberapa kawasan prioritas dan pola pemasaran hasil produksi pertanian.

Pada bab terdahulu telah dijelaskan bahwa Kecamatan Mangkutana termasuk, dalam pengembangan kawasan prioritas pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan, kehutanan, industri, pertambangan dan pariwisata. Dan berdasarkan hasil analisa ini yang telah digunakan maka hasil produksi pertanian yang cocok untuk dipasarkan adalah jenis tanaman padi, ubi jalar, pisang dan kelapa hibrida. Berdasarkan pola pemasaran yang ada pada RTRW Kabupaten Luwu dikemukakan bahwa pusat akumulasi di Kecamatan Mangkutana untuk jenis hasil hutan, tanaman pangan, perkebunan, kelapa sawit, dan kelapa hibrida sebahagian dipasarkan ke Kabupaten Poso Sulawesi Tengah, dan Mangkutana merupakan pintu gerbang dari utara untuk Kabupaten Luwu maupun Propinsi Sulawesi Selatan.

Setelah kita melihat pola pemasaran yang ada di RTRW dengan hasil produksi pertanian yang akan dipasarkan maka kita dapat mengambil kesimpulan bahwa RTRW Kabupaten Luwu dengan hasil analisa perhitungan yang telah dikemukakan maka keduanya mempunyai hubungan dan saling menunjang antara hasil produksi yang dihasilkan oleh pemukiman transmigrasi di Mangkutana dengan pusat akumulasi dan pola pemasaran yang telah dijabarkan pada RTRW Kabupaten Luwu.



BAB V
P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. hasil produksi pertanian yang akan dipasarkan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan adalah jenis tanaman pangan dan hortikultura yaitu jenis tanaman padi, ubi jalar, dan pisang sedangkan untuk jenis tanaman perkebunan adalah jenis tanaman kelapa hibrida.
2. Dengan melihat hasil produksi pertanian yang akan dipasarkan maka sistim distribusi pemasaran yang cocok digunakan adalah petani ke pedagang ke konsumen. Manfaat yang didapat petani dengan menggunakan sistim distribusi tersebut karena dapat meningkatkan pendapatan petani sebab sistim ini petani dapat memilih pedagang mana yang cocok dengan harga jual hasil produksi dan memudahkan petani memasarkan hasil produksi.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi sistim distribusi pemasaran hasil produksi pertanian, mempunyai tingkat hubungan yang berbeda yakni :
 - a. Hubungan antara sistim distribusi pemasaran dengan jarak. maka didapat nilai 12,16 % ini berarti

kedua faktor mempunyai hubungan yang sangat lemah, ini berarti bahwa faktor jarak tidak mempengaruhi sistim distribusi pemasaran yang digunakan.

- b. Hubungan antara sistim distribusi dengan kondisi jalan, diperoleh nilai 4,65 % ini berarti kedua faktor mempunyai hubungan yang sangat lemah, ini berarti bahwa faktor kondisi jalan tidak mempengaruhi sistim distribusi pemasaran yang digunakan.
- c. Hubungan antara sistim distribusi dengan jumlah tempat pemasaran, kedua faktor ini mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan nilai 93,19 %, ini berarti faktor jumlah tempat pemasaran sangat mempengaruhi kelancaran sistim distribusi pemasaran yang digunakan.
- d. Hubungan antara sistim distribusi dengan hasil produksi pertanian, Kedua faktor ini mempunyai hubungan yang kuat dengan nilai 63,20 %, ini berarti faktor hasil produksi pertanian sangat mempengaruhi kelancaran sistim distribusi yang ada.
- e. Hubungan antara sistim distribusi pemasaran dengan tingkat pendapatan petani. Mempunyai hubungan yang sangat lemah dengan nilai 30,25 %, ini berarti tingkat pendapatan petani tidak dipengaruhi oleh sistim distribusi pemasaran yang digunakan.

B. Saran - saran

1. Perlu peningkatan kondisi jalan yang menghubungkan antara ibu kota kecamatan dengan pemukiman transmigrasi agar pemasaran hasil hasil produksi pertanian dapat dipercepat waktu tempuhnya dan tepat waktu hasil produksi pertanian sampai ketangan konsumen.
2. Usaha penambahan jumlah fasilitas ekonomi yang ada dalam upaya memacu petani transmigrasi agar dapat meningkatkan hasil produksi pertaniannya.
3. Apabila pembaca melihat kekurangan daripada penulisan kami maka diharapkan dapat membantu memperbaiki kekurangan tersebut baik dalam bentuk penulisan maupun saran-saran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1993. **Garis-garis Besar Haluan Negara Republik Indonesia**, Penerbit : Percetakan Negara Republik Indonesia, Jakarta.
- Anonim, 1987. **Manajemen Pemasaran**, Penerbit Rajawali Press, Jakarta.
- Firman, T. 1985. **Perspektif Neo-klasik, Dependensi, dan Humanitarian dalam Teori-teori Pembangunan, Latar Belakang dan Pengembangan Wilayah**, Penerbit : ITB, Bandung.
- Heikal, M. 1997. **Skripsi : Studi Penentuan Lokasi Industri Pengolahan Hasil Pertanian di Kabupaten Luwu, Ujung Pandang, Sulawesi Selatan**.
- Kantor Statistik TK.II Luwu, 1998. **Kecamatan Mangkutana dalam Angka Tahun 1993 sampai Tahun 1997**, Luwu Sulawesi Selatan.
- Kothler, P. 1994. **Manajemen Pemasaran Analisis Perencanaan dan Pengendalian**, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Kotler, P. 1991. **Manajemen Pemasaran**, Penerbit : Erlangga, Jakarta.
- Pemerintah Kabupaten Daerah TK.II Luwu, 1997. **Data Pokok Untuk Pembangunan Daerah**, Penerbit : Bappeda TK.II Luwu Kerjasama dengan Badan Pertanahan Kab. Luwu, Luwu, Sulawesi Selatan.
- Pemerintah Kabupaten TK.II Luwu, 1995. **Rencana Umum Tata Ruang Wilayah Kabupaten daerah TK. II Luwu**, Luwu Sulawesi Selatan.
- Rewoldt, S, dkk. 1987. **Strategi Distribusi Pemasaran**, Penerbit : Bina Aksara, Jakarta.
- Sujana. 1988. **Metoda Statistika Edisi IV**, Penerbit : Tarsito, Bandung.
- Swastha B dan Irawan, 1990. **Manajemen Pemasaran Modern, Edisi II, cetakan keempat**, Penerbit: Liberty, Yogyakarta.

Swastha B dan Irawan, 1983. *Manajemen Pemasaran*, Penerbit Liberty, Yogyakarta.

Warpani. 1984. *Analisa Kota dan Daerah*, Penerbit : ITB, Bandung.

Warsito, Rukmadi, dkk. 1984. *Transmigrasi*, Penerbit : CV. Rajawali, Jakarta





LAMPIRAN

LAMPIRAN I

Hubungan Antara Sistem Distribusi Pemasaran Dengan Jarak

Untuk memudahkan perhitungan χ^2 maka hasil pengamatan harus diketahui melalui perhitungan sebagai berikut :

$$E_{ij} = \frac{(N_{i0} \cdot N_{0j})}{n}$$

Dimana :

N_{i0} = Hasil jumlah setiap baris

N_{0j} = Hasil jumlah setiap kolom

n = jumlah baris atau kolom

Maka didapat hasil perhitungan sebagai berikut :

$$E_{11} = 36,243 \quad E_{21} = 23,671$$

$$E_{12} = 283,757 \quad E_{22} = 185,329$$

$$E_{31} = 22,086 \quad E_{41} = 172,914$$

Setelah diperoleh hasil seperti di atas maka selanjutnya kita mencari nilai χ^2 dengan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \chi^2 &= \sum_{i=1}^b \sum_{j=1}^k \frac{(o_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}} \\ &= (2,357) + (0,301) + (0,229) + (0,0293) + \\ &\quad (2,164) + (0,276) \\ &= 5,3563 \end{aligned}$$

Dari hasil pengolahan data maka didapatkan nilai $\chi^2 = 5,3563$. Maka untuk mengetahui keeratan hubungan

antara sistem distribusi dengan jarak maka harus dibandingkan antara nilai koefisien kontigensi pearson dengan nilai koefisien kontigensi maksimum, untuk memperoleh nilai koefisien kontigensi pearson (KKP) dipakai rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{KKP} &= \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + n}} \\
 &= \sqrt{\frac{5,3563}{5,3563 + 724}} \\
 &= 0,086
 \end{aligned}$$

Sedang untuk mengetahui nilai koefisien kontigensi maksimum (KKM) maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{KKM} &= \sqrt{\frac{m - 1}{m}} \\
 &= \sqrt{\frac{2 - 1}{2}} \\
 &= 0,707
 \end{aligned}$$

Untuk melihat tingkat keeratan hubungan maka hasil prosentase dari pembagian nilai KKP dengan nilai KKM dikali dengan 100 %. Untuk tingkat keeratan hubungan antara sistim distribusi dengan faktor jarak diperoleh hasil sebagai berikut :

$$\frac{0,086}{0,707} \times 100 \% = 12,16 \%$$

Hubungan Antara Sistem Distribusi Pemasaran Dengan Kondisi Jalan

Untuk memudahkan perhitungan χ^2 maka hasil pengamatan harus diketahui melalui perhitungan sebagai berikut :

$$E_{ij} = \frac{(N_{i0} \cdot N_{0j})}{n}$$

maka didapat hasil perhitungan sebagai berikut :

$$E_{11} = 15,466 \quad E_{21} = 11,6 \quad E_{31} = 1,933$$

$$E_{12} = 8,533 \quad E_{22} = 6,4 \quad E_{32} = 1,066$$

$$E_{13} = 0 \quad E_{23} = 0 \quad E_{33} = 0$$

Setelah diperoleh hasil seperti diatas maka selanjutnya kita mencari nilai χ^2 dengan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \chi^2 &= \sum_{i=1}^b \sum_{j=1}^k \frac{(o_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}} \\ &= (0,014) + (0,025) + (0,169) + (0,306) + \\ &\quad (0,450) + (0,818) \\ &= 1,782 \end{aligned}$$

Dari hasil pengolahan data maka didapatkan nilai $\chi^2 = 1,782$. Maka untuk mengetahui keeratan hubungan antara sistem distribusi dengan kondisi jalan maka

harus dibandingkan antara nilai koefisien kontigensi pearson dengan nilai koefisien kontigensi maksimum, untuk memperoleh nilai koefisien kontigensi pearson (KKP) dipakai rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{KKP} &= \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + n}} \\ &= \sqrt{\frac{1,782}{1,782 + 45}} = 0,038 \end{aligned}$$

Sedang untuk mengetahui nilai koefisien kontigensi maksimum (KKM) maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{KKM} &= \sqrt{\frac{m - 1}{m}} = \sqrt{\frac{3 - 1}{3}} \\ &= 0,816 \end{aligned}$$

Untuk melihat tingkat keeratan hubungan antara kedua faktor dilihat dari hasil prosentase dari pembagian nilai KKP dengan nilai KKM dikali dengan 100 %. Untuk tingkat keeratan hubungan antara sistem distribusi dengan kondisi jalan diperoleh hasil sebagai berikut :

$$\frac{0,038}{0,816} \times 100\% = 4,65\%$$

LAMPIRAN III

Hubungan Antara Sistem Distribusi Pemasaran Dengan Jumlah Tempat Pemasaran

Untuk memudahkan perhitungan χ^2 maka hasil pengamatan harus diketahui melalui perhitungan sebagai berikut :

$$E_{ij} = \frac{(N_{i0} \cdot N_{0j})}{n}$$

maka didapat hasil perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{array}{lll} E_{11} = 1,143 & E_{21} = 1,143 & E_{31} = 0,286 \\ E_{12} = 1,143 & E_{22} = 0,571 & E_{32} = 0,286 \\ E_{13} = 1,714 & E_{23} = 0,857 & E_{33} = 0,429 \end{array}$$

Setelah diperoleh hasil seperti diatas maka selanjutnya kita mencari nilai χ^2 dengan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \chi^2 &= \sum_{i=1}^b \sum_{j=1}^k \frac{(o_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}} \\ &= (0,0179) + (1,143) + (0,965) + (0,571) + \\ &\quad (3,576) + (0,857) + (1,782) + (0,286) + (0,28) \\ &\quad + (0,429) \\ &= 9,6269 \end{aligned}$$

Dari hasil pengolahan data maka didapatkan nilai $\chi^2 = 9,6269$. Maka untuk mengetahui keeratan hubungan antara sistim distribusi dengan jumlah tempat pemasaran maka harus dibandingkan antara nilai koefisien kontigensi pearson dengan nilai koefisien kontigensi maksimum, untuk memperoleh nilai koefisien kontigensi pearson (KKP) dipakai rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{KKP} &= \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + n}} \\ &= \sqrt{\frac{9,6269}{9,6269 + 7}} \\ &= 0,7609 \end{aligned}$$

Sedang untuk mengetahui nilai koefisien kontigensi maksimum (KKM) maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{KKM} &= \sqrt{\frac{m - 1}{m}} \\ &= \sqrt{\frac{3 - 1}{3}} \\ &= 0,816 \end{aligned}$$

Untuk melihat tingkat keeratan hubungan antara kedua faktor dapat dilihat dari hasil prosentase dari pembagian nilai KKP dengan nilai KKM dikali dengan 100%. Untuk tingkat keeratan hubungan antara sistim

distribusi dengan jumlah tempat pemasaran diperoleh hasil sebagai berikut :

$$\frac{0,7609}{0,8165} \times 100 \% = 93,19 \%$$



Hubungan Antara Sistem Distribusi Dengan Hasil Produksi Pertanian

Untuk memudahkan perhitungan χ^2 maka hasil pengamatan harus diketahui melalui perhitungan sebagai berikut :

$$E_{ij} = \frac{(N_{io} \cdot N_{ij})}{n}$$

Maka didapat hasil perhitungan sebagai berikut :

E11 = 4180,51	E21 = 467,03	E31 = 1347,25
E12 = 127,62	E22 = 14,25	E32 = 41,12
E13 = 297,77	E23 = 33,27	E33 = 95,96
E14 = 30,68	E24 = 3,43	E34 = 9,89
E15 = 37,66	E25 = 4,21	E35 = 12,14
E16 = 25,80	E26 = 2,88	E36 = 8,32
E17 = 26,50	E27 = 2,96	E37 = 8,54
E18 = 1129,02	E28 = 126,13	E38 = 363,85
E19 = 2414,74	E29 = 269,74	E39 = 778,13
E110 = 7255,81	E210 = 810,52	E310 = 2338,12
E111 = 293,38	E211 = 32,77	E311 = 94,54

Setelah diperoleh hasil seperti di atas maka selanjutnya kita mencari nilai χ^2 dengan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \chi^2 &= \sum_{i=1}^b \sum_{j=1}^k \frac{(o_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}} \\
 &= (22,83) + (32,72) + (297,77) + (0,09) + \\
 &\quad (0,50) + (25,80) + (10,27) + (172,24) + \\
 &\quad (2,89) + (57,30) + (293,38) + (50,23) + \\
 &\quad (14,25) + (33,27) + (3,43) + (4,21) + \\
 &\quad (2,88) + (2,96) + (94,42) + (2743,56) + \\
 &\quad (810,52) + (32,77) + (18,0) + (1,92) + \\
 &\quad (1142,01) + (2,64) + (0,0016) + (98,86) + \\
 &\quad (44,34) + (302,66) + (778,13) + (11,65) + \\
 &\quad (1124,96) \\
 &= 8233,3816
 \end{aligned}$$

Dari hasil pengolahan data maka didapatkan nilai $\chi^2 = 8233,3816$ Maka untuk mengetahui keeratan hubungan antara sistem distribusi dengan jarak maka harus dibandingkan antara nilai koefisien kontigensi pearson dengan nilai koefisien kontigensi maksimum, untuk memperoleh nilai koefisien kontigensi pearson (KKP) dipakai rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 KKP &= \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + n}} \\
 &= \sqrt{\frac{8233,3816}{8233,3816 + 724}} \\
 &= 0,516
 \end{aligned}$$

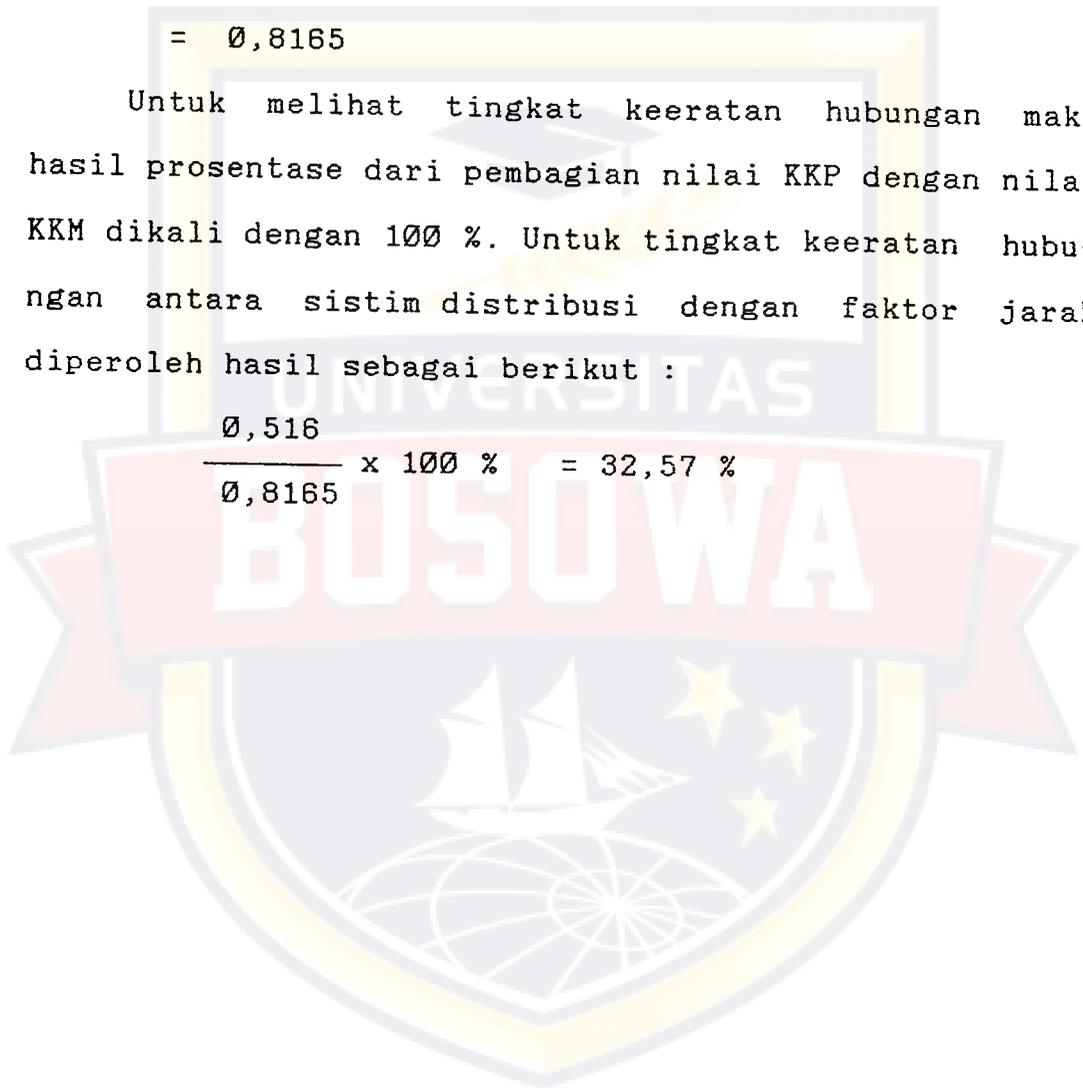
Sedang untuk mengetahui nilai koefisien kontigensi maksimum (KKM) maka digunakan rumus sebagai be-

rikut :

$$\begin{aligned} \text{KKM} &= \sqrt{\frac{m - 1}{m}} \\ &= \sqrt{\frac{3 - 1}{3}} \\ &= 0,8165 \end{aligned}$$

Untuk melihat tingkat keeratan hubungan maka hasil prosentase dari pembagian nilai KKP dengan nilai KKM dikali dengan 100 %. Untuk tingkat keeratan hubungan antara sistim distribusi dengan faktor jarak diperoleh hasil sebagai berikut :

$$\frac{0,516}{0,8165} \times 100 \% = 32,57 \%$$



Hubungan Antara Sistem Distribusi Pemasaran Dengan Tingkat Pendapatan

Untuk memudahkan perhitungan χ^2 maka hasil pengamatan harus diketahui melalui perhitungan sebagai berikut :

$$E_{ij} = \frac{(N_{i0} \cdot N_{0j})}{n}$$

maka didapat hasil perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{array}{lll} E_{11} = 1,143 & E_{21} = 0,571 & E_{31} = 0,286 \\ E_{12} = 1,143 & E_{22} = 0,571 & E_{32} = 0,286 \\ E_{13} = 1,714 & E_{23} = 0,857 & E_{33} = 0,429 \end{array}$$

Setelah diperoleh hasil seperti diatas maka selanjutnya kita mencari nilai χ^2 dengan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \chi^2 &= \sum_{i=1}^b \sum_{j=1}^k \frac{(o_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}} \\ &= (0,0179) + (1,143) + (0,965) + (0,571) + \\ &\quad (3,576) + (0,857) + (1,782) + (0,286) + \\ &\quad (0,429) \\ &= 9,6269 \end{aligned}$$

Dari hasil pengolahan data maka didapatkan nilai

$\chi^2 = 9,6269$ Maka untuk mengetahui keeratan hubungan antara sistim distribusi dengan kondisi jalan maka harus dibandingkan antara nilai koefisien kontigensi pearson dengan nilai koefisien kontigensi maksimum, untuk memperoleh nilai koefisien kontigensi pearson (KKP) dipakai rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{KKP} &= \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + n}} \\ &= \sqrt{\frac{9,6269}{9,6269 + 45}} \\ &= 0,7609 \end{aligned}$$

Sedang untuk mengetahui nilai koefisien kontigensi maksimum (KKM) maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{KKM} &= \sqrt{\frac{m - 1}{m}} \\ &= \sqrt{\frac{3 - 1}{3}} \\ &= 0,816 \end{aligned}$$

Untuk melihat tingkat keeratan hubungan antara kedua faktor dilihat dari hasil prosentase dari pembagian nilai KKP dengan nilai KKM dikali dengan 100 %. Untuk tingkat keeratan hubungan antara sistim distribusi dengan kondisi jalan diperoleh hasil sebagai

berikut :

$$\frac{0,7609}{0,816} \times 100 \% = 93,19 \%$$



LAMPIRAN

Tabel I.1 : Jumlah produksi tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan di Kecamatan Mangkutana.

NO	Jenis Tanaman	Kecamatan Mangkutana	
		1993	1997
1	P a d i	19.530,00	20.410,00
2	Ubi jalar	440,00	430,00
3	Kacang kedelai	11.295,00	11.289,00
4	J e r u k	128,50	128,50
5	P i s a n g	39,00	55,00
6	N a n g k a	40,00	60,00
7	Kedondong	58,00	45,00
8	K o p i	18.906,00	17.896,00
9	K a k a o	61.099,50	155.650,00
10	Kelapa dalam	25.740,00	21.954,31
11	Kelapa hibrida	28.755,00	3.168,75

Sumber : Kantor Kecamatan Mangkutana tahun 1998.

Tabel I.2 : Jumlah produksi tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan di Desa Kalaena kiri

NO	Jenis Tanaman	Desa Kalaena kiri	
		1993	1997
1	P a d i	1.130,50	1.835,80
2	Ubi jalar	79,00	65,00
3	Kacang kedelai	153,00	152,00
4	J e r u k	20,00	27,00
5	P i s a n g	12,00	11,00
6	N a n g k a	3,00	11,00
7	Kedondong	22,00	12,00
8	K o p i	278,92	119,00
9	K a k a o	7.124,25	1.234,60
10	Kelapa dalam :	4.128,72	3.910,18
11	Kelapa hibrida	1.968,50	188,99

Sumber : Kantor Kecamatan Mangkutana tahun 1998.

Tabel I.3 : Jumlah produksi tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan di Desa Sumber agung.

NO	Jenis Tanaman	Desa Sumber agung	
		1993	1997
1	P a d i	1.144,50	1.376,20
2	Ubi jalar	20,00	21,00
3	Kacang kedelai	121,00	113,00
4	J e r u k	5,00	5,00
5	P i s a n g	3,00	7,00
6	N a n g k a	3,00	12,00
7	Kedondong	5,00	7,00
8	K o p i	692,44	760,00
9	K a k a o	10.746,70	1.286,30
10	Kelapa dalam	3.925,25	3.018,24
11	Kelapa hibrida	825,37	98,02

Sumber : Kantor Kecamatan Mangkutana tahun 1998.

Tabel I.4 : Jumlah produksi tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan di Desa Argomulyo

NO	Jenis Tanaman	Desa Argomulyo	
		1993	1997
1	P a d i	1.170,20	1.302,20
2	Ubi jalar	15,00	12,00
3	Kacang kedelai	80,00	100,00
4	J e r u k	0,00	0,00
5	P i s a n g	10,00	20,00
6	N a n g k a	5,00	5,00
7	Kedondong	23,00	13,00
8	K o p i	278,92	125,00
9	K a k a o	4.588,50	175,90
10	Kelapa dalam	475,87	310,44
11	Kelapa hibrida.	106,00	35,49

Sumber : Kantor Kecamatan Mangkutana tahun 1998.

Tabel I.5 : Jumlah produksi tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan di Desa Balirejo.

NO	Jenis Tanaman	Desa balirejo	
		1993	1997
1	P a d i	1.145,60	1.480,60
2	Ubi jalar	60,00	85,00
3	Kacang kedelai	40,00	62,00
4	J e r u k	21,00	12,00
5	P i s a n g	10,00	16,00
6	N a n g k a	7,00	9,00
7	Kedondong	4,00	6,00
8	K o p i	1.938,44	615,00
9	K a k a o	4.347,00	765,60
10	Kelapa dalam	3.925,35	3.164,96
11	Kelapa hibrida	852,00	98,02

Sumber : Kantor Kecamatan Mangkutana tahun 1998.



Peta :
BATAS ADMINISTRATIF

Loganda

-  Batas Kecamatan
-  Batas Desa/Kel
-  Sungai
-  Jalan
- 
- 
- 
- 

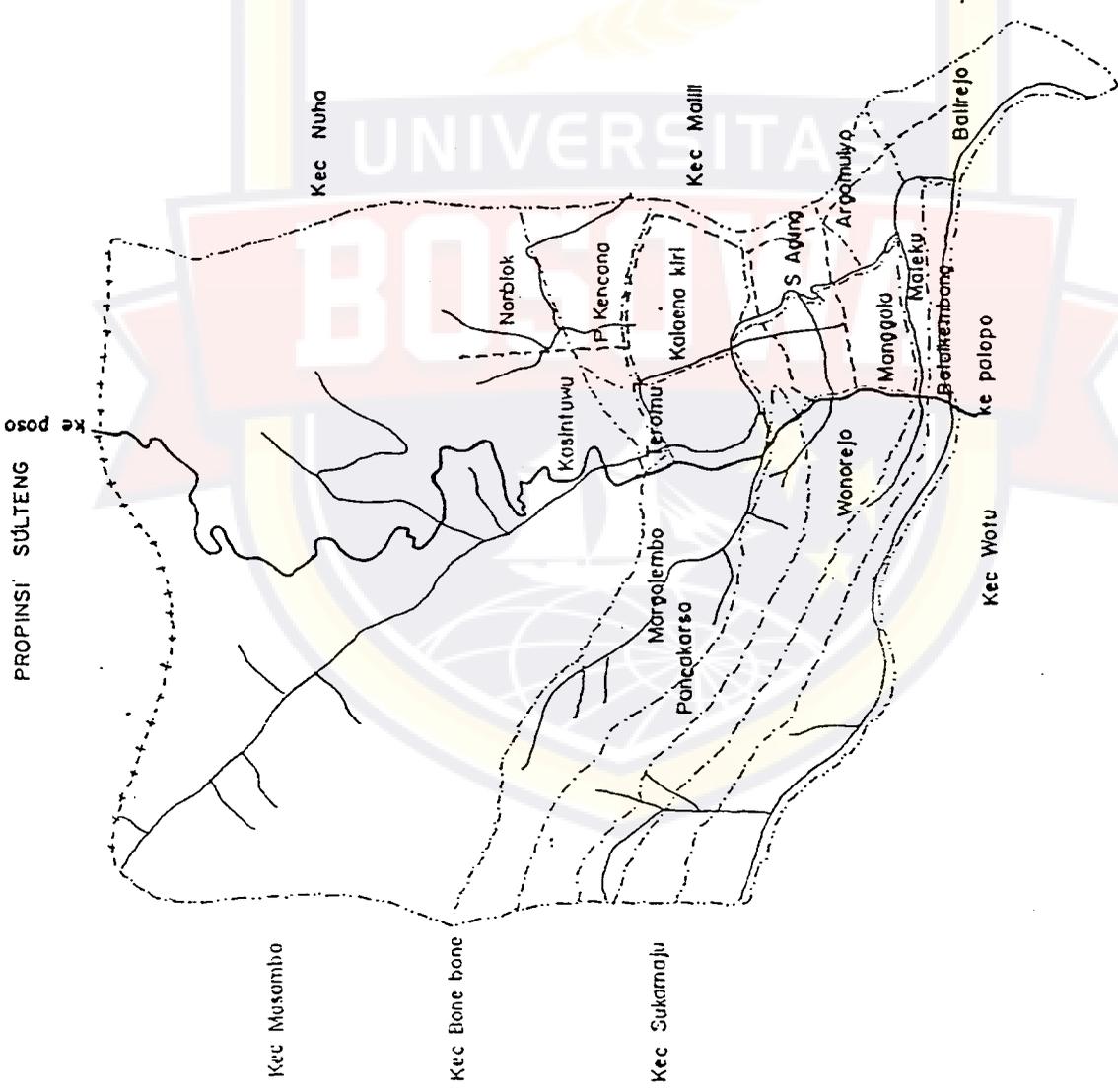
Dosen Pembimbing
 Ir. Abd. Madjid Tahir
 Ir. Chaeruddin C. Maddi, MSI
 Drs. M. Arbil Saqjo, MSI
 Mahasiswa

SYAWAL SAMMANG
 45 93 042 036

Sumber :
 Kantor Bappeda Tk. II Luwu


 SKALA : 1 : 40000

JURUSAN PLANOLOGI
 FAKULTAS TEKNIK
 UNIVERSITAS "45"
 UJUNG PANDANG



Peta :
KEMIRINGAN LERENG

Legenda

	Batas Kecamatan
	Batas Desa/Kel
	Sungai
	Jalan
	0 - 2 %
	2 - 15 %
	15 - 40 %
	40 % keatas

Dosen Pembimbing

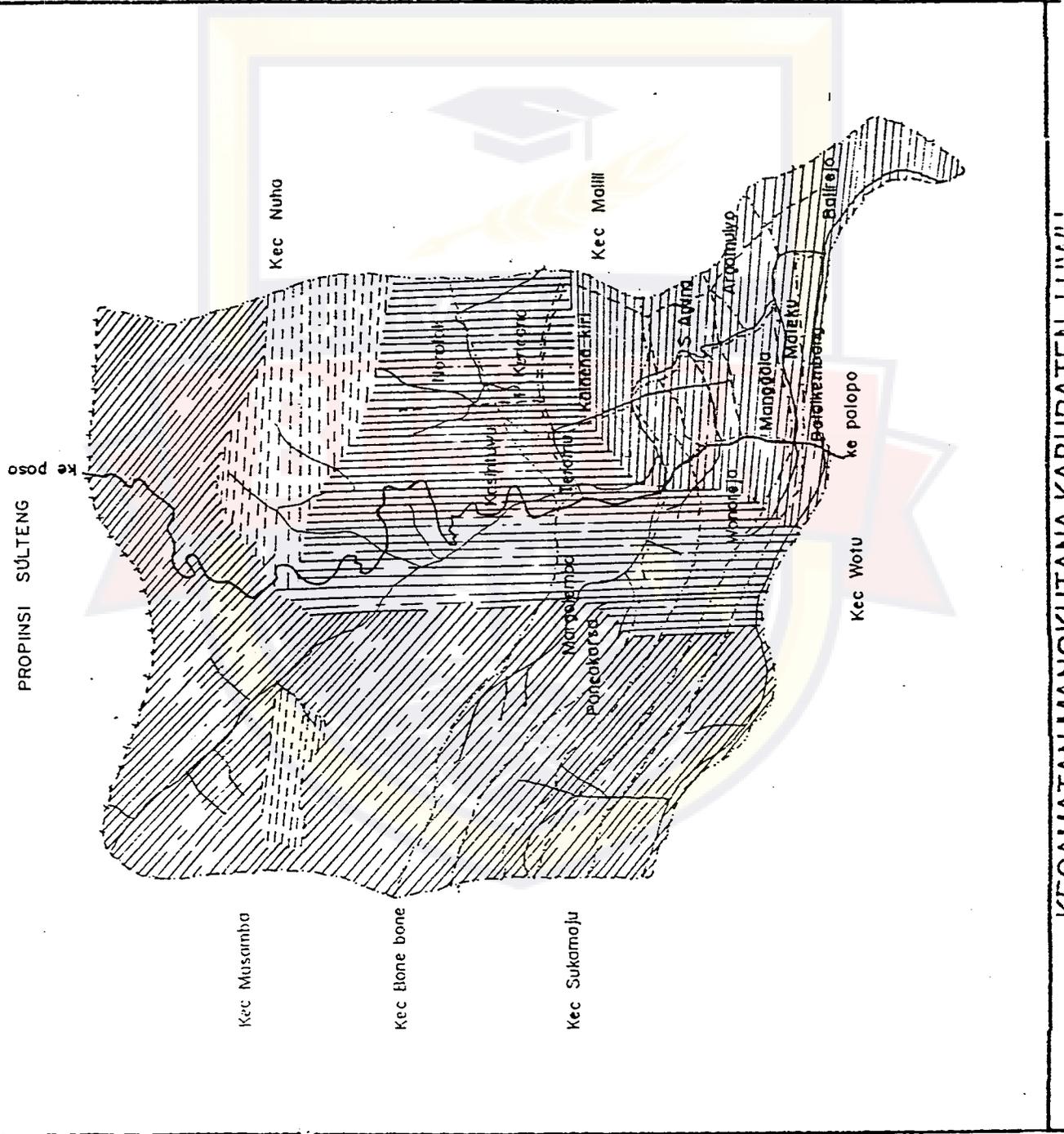
Ir. Abd. Madjid Tahir
 Ir. Chaeruddin C. Maddi, MSI
 Drs. M. Arbil Sadjo, MSI
 Mahasiswa

SYAWAL SAMMANG
 45 83 042 036

Sumber :
 Kantor Bappeda Tk. II Luwu

SKALA : 1 : 40000

JURUSAN PLANOLOGI
 FAKULTAS TEKNIK
 UNIVERSITAS "45"



Peta :
TOPOGRAFI

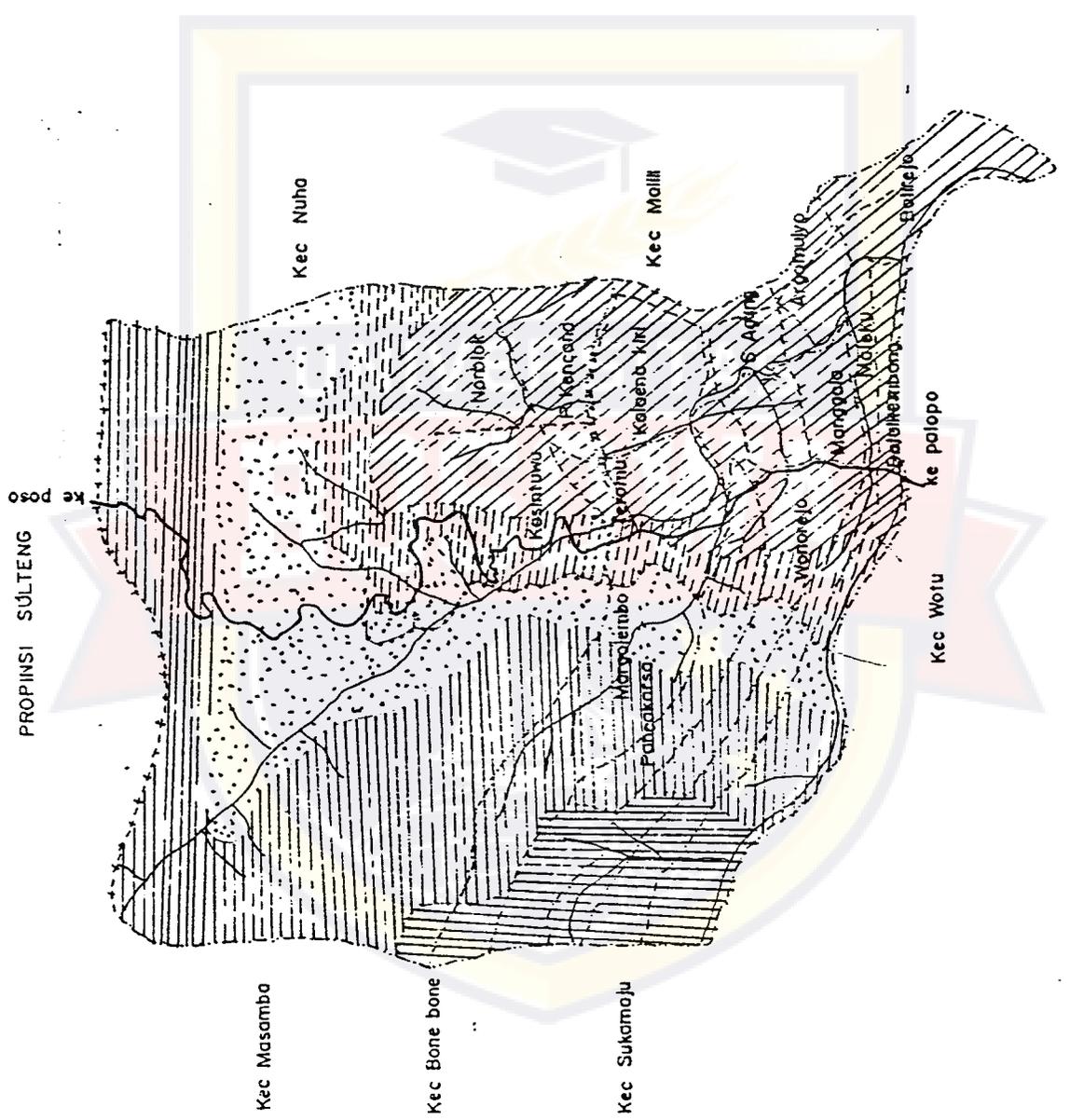
Legenda

	Batas Kecamatan
	Batas Desa/Kel
	Sungai
	Jalan
	0 - 100 m
	100 - 500 m
	500 - 1000 m
	1000 - 2000 m
	2000 keatas

Dosen Pembimbing
 Ir. Abd. Madjid Tahir
 Ir. Chaeruddin C. Muddi, MSI
 Drs. M. Arbil Sadjo, MSI
 Mahasiswa
 SYAWAL SAMMANG

Sumber :
 45 93 042 036
 Kantor Bappeda Tk. II Luwu

SKALA : 1 : 400000
 JURUSAN PLANOLOGI
 FAKULTAS TEKNIK
 UNIVERSITAS "45"
 UJUNG PANDANG



Peta :

JENIS TANAH

Legenda

-  Batas Kecamatan
-  Batas Desa/Kel
-  Sungai
-  Jalan
-  Pensolik
-  Latosol
-  Aluvial
-  Gley
-  Tanpa data

Dosen Pembimbing

Ir. Abd. Madjid Tahir

Ir. Chaeruddin C. Maddi, MSI

Drs. M. Arbi Sagjo, MSI

Mahasiswa

SYAWAL SAMMANG

45 93 042 036

Sumber :

Kantor Bappeda Tk.II Luwu



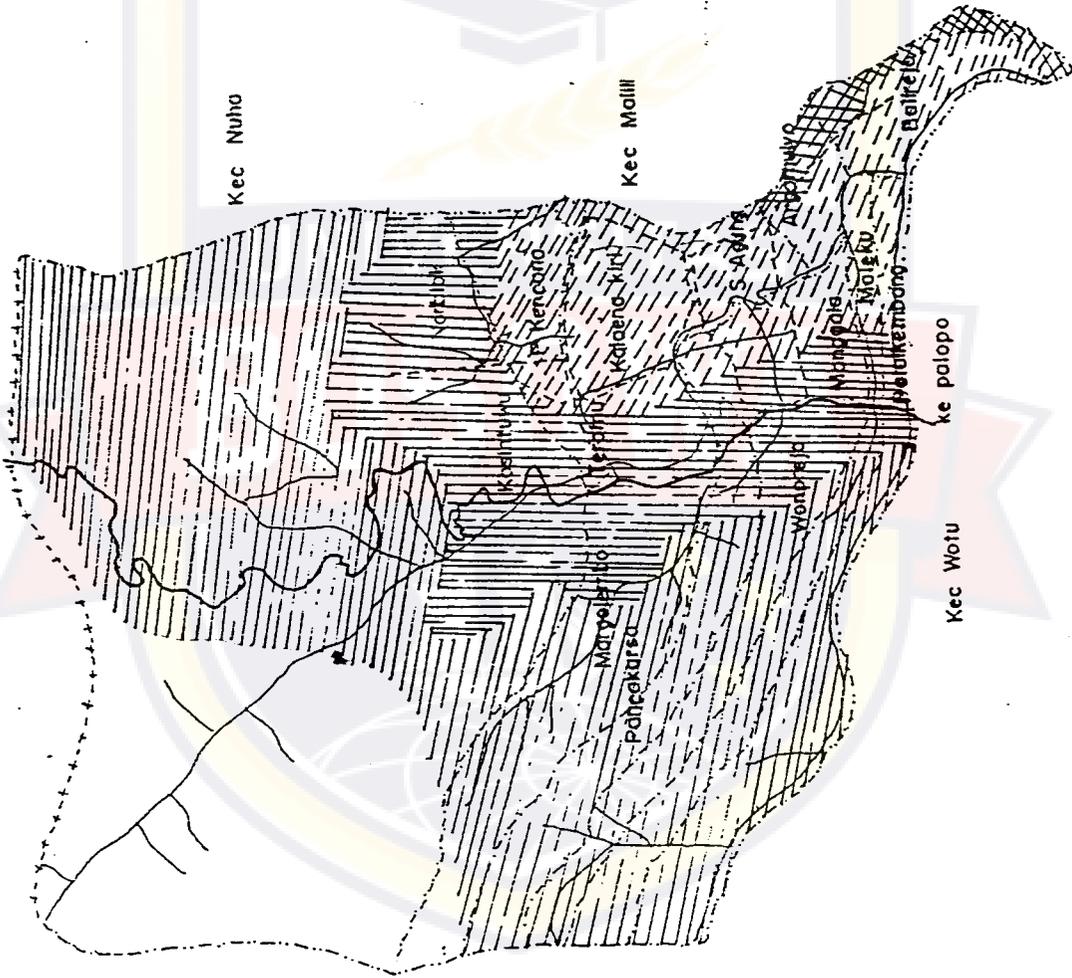
SKALA : 1 : 46000

JURUSAN PLANOLOGI

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS '45"

PROVINSI SULTENG
ke poso



Kec Masamba

Kec Bone bone

Kec Sukamaju

Kec Nuhra

Kec Mallili

Kec Wotu

ke palopo